

**PENINGKATAN KESEJAHTERAAN EKONOMI PENJUAL
SIRIH
DI PASAR ACEH KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI S-I

Diajukan Oleh:

**MUHAMMAD FADHAL
NIM. 190405059**

**Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prodi Kesejahteraan Sosial**

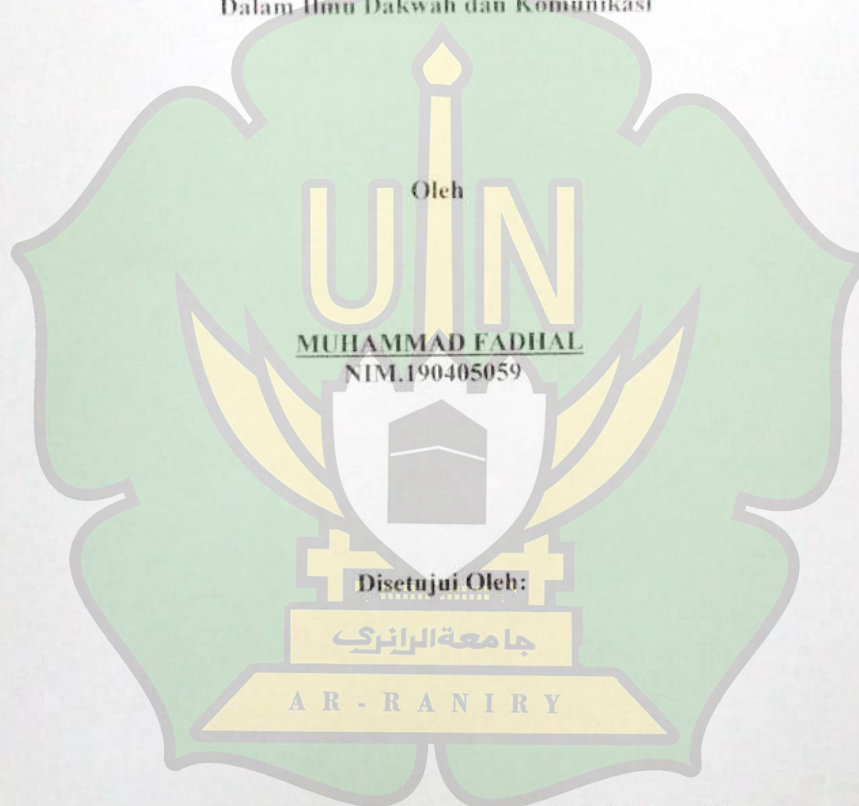


**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2025 M/1446 H**

**PENINGKATAN KESEJAHTERAAN EKONOMI PENJUAL SIRIH DI
PASAR ACEH KOTA BANDA ACEH**

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) Strata I
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi



Pembimbing I

Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., M.A., Ph.D.
NIP. 197702191998032001

Pembimbing II

Dr. Zulikha, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197302202008012012

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas
Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk
Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Kesejahteraan Sosial

Diajukan Oleh :
Muhammad Fadhal
Nim. 190405059

Pada Hari/Tanggal
Rabu, 06 Agustus 2025
10 Safar 1447 H

Di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua

Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., M.A., Ph.D
NIP. 197702191998032001

Sekretaris

Dr. Zalikha, M.Ag
NIP. 197302202008012012

Penguji I

Teuku Zulyadi, M.Kesos., Ph.D
NIP. 198307272011011011

Penguji II

Zulfadli, S.Sos.I., M.A
NIP. 198208152025211006



Mengetahui

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Ar-Raniry

Prof. Dr. Kusnawati Hatta, M.Pd.
NIP. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad fadhal

Nim : 190405059

Jenjang : Strata Satu (S1)

Jurusan/Prodi : Kesejahteraan sosial

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis dengan judul "peningkatan kesejahteraan ekonomi penjual sirih di pasar Aceh kota Banda aceh" ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia Akademis. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran atas etika keilmuan dalam karya ini, atau adanya kritikan terhadap keasliannya

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Banda Aceh, 05 Agustus 2025

Yang membuat pernyataan,



Muhammad fadhal
NIM. 190405059

ABSTRAK

Penelitian dengan judul “Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Penjual Sirih di Pasar Aceh Kota Banda Aceh”, bertujuan untuk mengetahui kondisi kesejahteraan ekonomi penjual Sirih di Pasar Aceh Kota Banda Aceh serta untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan penjual Sirih di Pasar Aceh dalam meningkatkan kesejahteraan ekonominya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Informan penelitian terdiri dari pihak penjual sirih, anggota keluarga penjual sirih dan tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kondisi kesejahteraan ekonomi penjual Sirih di Pasar Aceh Kota Banda Aceh tergolong sejahtera karena jika dilihat dari segi pendapatan rata-rata Rp: 100.000 – 3000.000/hari dan pengeluaran untuk kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Adapun upaya yang dilakukan penjual Sirih di Pasar Aceh dalam meningkatkan kesejahteraan ekonominya yaitu dengan cara penambahan jam kerja dimusim-musim tertentu, memperbanyak jenis produk yang dijual, meningkatkan kualitas produk dan berupaya mendapatkan pendapatan dari pekerjaan sampingan.

Kata Kunci: *Peningkatan, Kesejahteraan Ekonomi, Penjual Sirih.*



KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga terselesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“peningkatan kesejahteraan ekonomi penjual sirih di pasar Aceh kota Banda aceh”**. Tidak lupa pula, shalawat beserta salam penulis limpahkan kepada pangkuan alam Baginda Rasulullah Muhammad SAW, karena berkat perjuangan beliau-lah kita telah dituntunnya dari alam jahiliyah ke alam islamiyah, dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan, seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus penulis selesaikan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry. Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dimana pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.
2. Teuku zulyadi, M.kesos., Ph.D Selaku Ketua Program Studi kesejahteraan sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry.
3. Prof. Eka srimulyani, S.Ag., M.A., Ph.D, sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing dan memberikan

arahan dalam proses pelaksanaan penelitian sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.

4. Dr.zalikhha,S.Ag.,M.Ag., sebagai pembimbing II yang telah membantu dan memberikan arahan sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.
5. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Kesejahteraan sosial , Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis.
6. Teristimewa penulis persembahkan skripsi ini kepada Ayahanda tercinta M.ali Basyah dan Ibunda tercinta Mariah yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta dorongan yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan sampai menyelesaikan pendidikan, serta penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan. Kepada kakak tercinta,Abang,adek dan seluruh keluarga besar razali (Kakek) yang terus memberikan semangat dan motivasi dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih banyak yang tak terhingga untuk semua doa dan dukungannya.
7. Terima kasih juga buat sahabat-sahabat seperjuangan angkatan 2019.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna. miliki. Penulis berharap semua yang dilakukan menjadi amal ibadah dan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca sebagai motivasi bagi penulis. Semoga kita selalu mendapat ridha dari Allah SWT. Amin Ya Rabbal'alamin.

Banda Aceh, 05 Agus 2024

Muhammad fadhal



DAFTAR ISI

LEMBAR COVER	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Penelitian Terdahulu	7
B. Peningkatan	11
C. Kesejahteraan Ekonomi	10
D. Kesejahteraan dalam Perspektif Islam	25
E. Penjual Sirih.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian	33
B. Pendekatan dan Metode Penelitian	33
C. Informan Penelitian.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Pengelolaan Data	39
F. Keabsahan Data Penelitian.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian.....	44
B. Kondisi Kesejahteraan Ekonomi Penjual Sirih Di Pasar Aceh	48
C. Upaya yang Dilakukan Penjual Sirih di Pasar Aceh dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi	60

BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktivitas yang menemukan antara penjual dengan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli banyak terjadi di pasar-pasar. Dalam transaksi jual beli tersebut terdapat permintaan dan penawaran yang di dalamnya sangat ditentukan oleh harga suatu barang yang ditawarkan. Haura dalam kajiannya menyebutkan pasar ialah sebagai salah satu pusat terjadinya perdagangan, pihak pedagang sudah sebaiknya memperhatikan berbagai aktivitas dagangnya secara baik produktif. Aktivitas perdagangan merupakan segala sesuatu kegiatan yang dilakukan oleh para pedagang selama menjalankan pekerjaannya.¹

Saat ini aktivitas perdagangan tidak hanya dilakukan oleh pihak laki-laki, melainkan juga para Perempuan demi mendukung pendapatan ekonomi keluarga. Usaha yang dilakukan oleh perempuan biasanya tidak terlepas dari tuntutan ekonomi keluarga terutama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Faktor inilah membuat banyak perempuan yang berusaha untuk bekerja, salah satunya di sektor informal. Sektor informal menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1997 tentang Ketenagakerjaan adalah kegiatan orang perseorangan atau keluarga, atau beberapa

¹ Haura Faradilla Putri, *Analisis Produktivitas Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Pasar Rukoh Kecamatan Syiah Kuala)*, Skripsi, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2020), hal. 3.

orang yang melakukan usaha bersama untuk melakukan kegiatan ekonomi atas dasar kepercayaan dan kesepakatan, dan tidak berbadan hukum.² Kegiatan di sektor ini dapat berupa aktivitas berdagang dengan modal kecil, buka warung, pembantu rumah tangga dan berjualan sirih yang tergolong bagian dari kewirausahaan.³

Adanya kontribusi penjualan produk lokal melalui Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) seperti yang dilakukan kalangan perempuan di Kota Banda Aceh dapat berkontribusi terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga. Hal ini menurut Tambunan dikarenakan usaha tersebut dalam membuka lapangan pekerjaan, membantu meratakan tingkat perekonomian rakyat kecil, membantu mengentaskan kemiskinan dan membantu masyarakat berpendapatan rendah menjalankan kegiatan ekonomi produktif.⁴

Kota Banda Aceh sebagai pusat Provinsi Aceh merupakan tempat masyarakat melakukan berbagai aktivitas dalam memenuhi kebutuhan sosial ekonominya. Selain adanya berbagai spesialis pekerjaan seperti pedagang, PNS, buruh bangunan, jasa angkutan dan lain-lain, di Kota Banda Aceh juga dijumpai kelompok penjual yang berperan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi keluarganya seperti penjual sirih, usaha industri tenun, usaha anyaman, dan lain-lain serta tidak kalahnya di kota Banda Aceh juga banyak penjual sirih yang terdapat di Gampong Kampung Baru Kecamatan Baiturrahman atau lebih tepatnya di kawasan Masjid Raya Baiturrahman, Kota Banda Aceh.

² Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1997 tentang Ketenagakerjaan

³ Wibisono, "Peran Sosial dan Ekonomi Perempuan Pedagang Sayur", *Jurnal Sosiologi*, Vol. 16, No. 2, (2016), hal. 126.

⁴ Tambunan, Peran Usaha Mikro dan Kecil dalam Pengentasan Kemiskinan di Daerah, *Jurnal Bina Praja* Volume 4 No. 2 (2012), hal. 73 – 92.

Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan dapat diketahui bahwa para penjual sirih di Gampong Kampung Baru Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh rata-rata berumur 30-50 tahun. Secara historis aktivitas ini tidak diketahui secara pasti tahun dimulainya. Mereka hanya mengetahui bahwa aktivitas yang mereka lakukan sudah diwariskan secara turun temurun. Dalam menjalankan aktivitasnya menjual sirih mereka dibantu oleh sebuah gerobak sebagai tempat meletakkan barang yang akan dijual. Gerobak sebagian penjual sirih ini didapatkan tahun 2016 melalui pemberian bantuan oleh pemerintah Kota Banda Aceh bersama Pertamina untuk 16 penjual Sirih Para perempuan yang beraktivitas menjual sirih tersebut sebagian sudah menikah dan sudah memiliki 2 – 3 orang anak bahkan ada yang sudah memiliki cucu. Namun, ada juga sebagian para penjual sirih disepulur Masjid Raya Baiturrahman yang sudah menjanda dan memiliki anak juga.

Dalam perkembangannya para penjual sirih disepulur Masjid Raya Baiturrahman, Kota Banda Aceh ini telah terjadi penurunan jika dilihat dari segi jumlah pelakunya, terutama pasca tsunami 2004 yang banyak memakan korban termasuk sebagian para penjual sirih tersebut. Pasca bencana ini mereka banyak mengalami kesulitan dalam melanjutkan usahanya, akibat fasilitas seperti gerobak, meja dan alat lainnya terbawa oleh arus gelombang tsunami. Dalam tahun 2005-2006 aktivitas usaha penjual Sirih di kawasan ini sempat berhenti dan baru dimulai lagi sekitar tahun 2007.

Upaya untuk terus meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga oleh para penjual sirih ini bukan hanya berada di gerobak-gerobak tempat mereka berjualan melainkan ada juga yang berkeliling di kawasan Masjid Raya Baiturrahman, bahkan

ada juga yang sampai ketempat-tempat dimana masyarakat Kota Banda Aceh sering duduk bersantai, seperti di warung-warung kopi dan kafe-kafe. Pelaku usaha penjual sirih pun tidak hanya perempuan saja melainkan juga laki-laki. Jika dikaitkan dari segi perekonomiannya, berjualan sirih tidaklah menjanjikan pendapatan yang besar karena keuntungan yang di dapat setiap harinya tidak menentu. Dilihat dari kemajuan saat ini, peminat sirih sangatlah terbatas yakni kalangan generasi tua yang masih menjaga dan merawat tradisi dan budaya yang berlaku.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai Profil Penjual Sirih, sebagai bahan perbandingan bagi penulis dalam melakukan kajian penelitian terkait Profil Penjual Sirih di kawasan masjid Raya Baiturrahman Kota Banda Aceh, sehingga dapat diketahui adanya persamaan dan perbedaan antara kajian-kajian sebelumnya dengan kajian yang penulis lakukan.

Kesejahteraan ekonomi penjual Sirih terutama dalam meningkatkan pendapat keluarga juga melibatkan peran wanita. Wanita dalam aktivitas ekonomi menurut beberapa kajian di atas cenderung melakukan kegiatan Ekonomi dalam skala kecil yakni berjualan di berbagai lokasi yang ada di perkotaan, seperti pasar dan beberapa tempat keramaian lainnya. Termasuk juga wanita dalam melakukan kegiatan menjual sirih. Hal ini dikarenakan para penjual sirih merupakan sekelompok penjual yang melestrikan budaya dan tradisi dalam masyarakat Aceh, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Penjual Sirih di Pasar Aceh Kota Banda Aceh”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ialah:

1. Bagaimana kondisi kesejahteraan ekonomi penjual Sirih di Pasar Aceh Kota Banda Aceh?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan penjual Sirih di Pasar Aceh dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi?

C. Tujuan Penelitian

Senada dengan pertanyaan penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui kondisi kesejahteraan ekonomi penjual Sirih di Pasar Aceh Kota Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan penjual Sirih di Pasar Aceh dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai suatu karya ilmiah serta menjadi sumber pengetahuan mengenai peningkatan kesejahteraan ekonomi penjual Sirih di Pasar Aceh Kota Banda Aceh, serta dapat memberikan manfaat kepada peneliti lainnya yang ingin mengembangkan lebih lanjut penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Melalui hasil penelitian ini, dapat dijadikan referensi atau rujukan bagi para pembaca agar mendapat suatu gambaran tentang peningkatan kesejahteraan ekonomi penjual Sirih di Pasar Aceh Kota Banda Aceh, serta menjadi pemicu agar pemerintahan Banda Aceh lebih memperhatikan dan membantu proses keberlanjutan usaha ekonomi yang bersifat mikro ini.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian ini dijelaskan terkait uraian penelitian terdahulu yang relevan dan landasan teori. Kajian terdahulu yang relevan ialah karya-karya terdahulu yang menyangkut peningkatan kesejahteraan ekonomi penjual sirih di pasar Aceh Kota Banda Aceh, yang dianggap memiliki relevansi dengan objek kajian yang akan dilakukan. Landasan teori dalam penelitian ini memuat berbagai teori peningkatan kesejahteraan ekonomi pedagang.

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian Noratuddin dan Pohan berjudul “*Pemberdayaan Aset Daun Sirih dan Kain Bekas dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat Desa Alue Dua Kecamatan Langsa Baro Kota Langsa di Masa Pandemi Covid-19*”. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pemberdayaan antara lain: (1) pemetaan aset bersama masyarakat sehingga didapatkan potensi hutan yaitu daun sirih dan potensi kain bekas, (2) pelatihan pembuatan sirih hias, (3) pelatihan pembuatan bros melalui kain bekas, (4) Penjualan melalui media sosial, (5) Membentuk wadah kerajinan masyarakat desa. Pemberdayaan ini menyadarkan masyarakat bahwa daun sirih dan kain bekas yang melimpah dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat sehingga

dapat menambah pendapatan masyarakat, walaupun itu hanya dilakukan di waktu senggang.⁵

Penelitian Alvi, dkk berjudul “*Dinamika Sosial Ekonomi Wanita Penjual Sirih di Kota Banda Aceh Pasca Tsunami, 2005-2017*”. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa keberadaan wanita penjual sirih di Kota Banda Aceh telah diwariskan secara turun temurun. Pasca Tsunami sejak 2005-2016 jumlah wanita penjual sirih di Kota Banda Aceh sebanyak 10 orang, kemudian ditahun 2016-2017 bertambah menjadi 16 orang. Dari segi umur terus mengalami perubahan khususnya setelah Tsunami tahun 2005 yang berjualan dari umur 20 tahun-60 tahun, saat ini tahun 2017 umur wanita yang menjual sirih di Kota Banda Aceh mulai dari 24 tahun-66 tahun, dibandingkan sebelum Tsunami mereka yang berjualan sirih kebanyakan adalah Nyak-Nyak yang sudah berusia lanjut. Untuk pendapatan setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Pada umumnya tingkat pendidikan orang tua nya adalah tamatan SMP dan SMA, pendidikan anak wanita penjual sirih sendiri masing-masing mereka telah berhasil menyekolahkan anaknya dari tingkat SD hingga Sarjana S-1. Wanita penjual sirih memilih bekerja sebagai penjual sirih dikarenakan faktor minimnya lapangan pekerjaan non formal, rendahnya tingkat pendidikan dan keyakinan terhadap tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun, adanya izin berjualan dan bantuan gerobak dari Pemerintah Kota Banda Aceh.⁶

⁵ Noratuddin dan Pohan, “Pemberdayaan Aset Daun Sirih dan Kain Bekas dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat Desa Alue Dua Kecamatan Langsa Baro Kota Langsa di Masa Pandemi Covid-19”, *Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol 1 No 1 (2021), hal. 45.

⁶ Alvi, dkk, “Dinamika Sosial Ekonomi Wanita Penjual Sirih di Kota Banda Aceh Pasca Tsunami, 2005-2017”, *Jurnal Pendidikan Sejarah* Vol 3 No 1 (2018), hal. 52.

Penelitian Safitri berjudul “*Pelaksanaan Jual Beli Daun Sirih Dengan Cara Borongan Menurut Fiqh Muamalah di Jorong Sawah Kareh*”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Pertama, penentuan jumlah dalam jual beli daun sirih di Jorong Sawah Kareh dengan cara dihitung batangnya, yakni apabila lebih dari 10 batang daun sirih, maka dilihat batangnya dan apabila kurang dari 10 batang daun sirih, dilihat banyak daun yang didapat. Ada juga berapa yang didapat oleh pembeli berdasarkan karung. Kedua, penentuan harga dalam jual beli daun sirih di Jorong Sawah Kareh per batang dengan harga Rp.30.000 per batang dan mengikuti harga pasar. Harga diserahkan oleh pembeli kepada penjual. Ketiga, tinjauan Fiqh Muamalah terhadap pelaksanaan jual beli daun sirih dengan cara borongan di Jorong Sawah Kareh tersebut dalam penjualan berdasarkan taksiran yaitu jual beli Jizaf, namun ternyata mengandung unsur gharar. Unsur gharar yang dimaksud adalah sebagai berikut : Pertama, penentuan jumlah tidak diketahui oleh penjual karena dibawa langsung oleh pembeli. Kedua, penentuan harga Rp 30.000 dikalikan 40 batang, ternyata tidak mencukupi jumlah harga yang disebutkan di awal akad sehingga harganya menjadi tidak adil.⁷

B. Peningkatan

Peningkatan berasal dari tingkat yang berarti, upaya, menaikkan, mempertinggi, cara, proses, perbuatan meningkatkan kualitas sesuatu (produk dan sebagainya).⁸ Peningkatan menurut Umi Chalsum adalah menaikkan derajat,

⁷ Safitri, “Pelaksanaan Jual Beli Daun Sirih Dengan Cara Borongan Menurut Fiqh Muamalah di Jorong Sawah Kareh”, *Jurnal Integrasi Ilmu Syari'ah*, Volume 11, Nomor 1, (2021), hal. 249.

⁸ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 1198.

menaikkan taraf, mempertinggi dan memperbanyak produksi.⁹ Peningkatan berasal dari kata kerja “tingkat” yang berarti berusaha untuk naik dan mendapat awalan “pe” dan akhiran “kan” sehingga memiliki arti menaikan derajat, menaikan taraf atau mempertinggi sesuatu.¹⁰ Dengan demikian peningkatan dapat diartikan sebagai suatu usaha untk manaiikan sesuatu dari yang lebih rendah ketingkat yang lebih tinggi atau upaya memaksimalkan sesuatu ketingkat yang lebih sempurna.¹¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan sesuatu yang dikerjakan sehingga dapat lebih menguntungkan hidupnya. Adapun peningkatan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah peningkatan kesejahteraan ekonomi penjual Sirih di Pasar Aceh Kota Banda Aceh.

C. Kesejahteraan Ekonomi

1. Pengertian Kesejahteraan Ekonomi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “Sejahtera” berarti “aman, sentosa dan makmur; selamat (terlepas) dari segala macam gangguan, kesukaran dan sebagainya.” Dengan demikian kesejahteraan adalah keadaan masyarakat yang sejahtera, yakni masyarakat yang aman, terpenuhi segala kebutuhannya dan jauh dari berbagai problem.¹² Sedangkan kesejahteraan menurut Undang – Undang Nomor 11 tahun 2009 pasal 1 dan 2 tentang

⁹ Umi Chalsum, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya:Kashiko, 2016) hal. 665

¹⁰Risa Agustin, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Serba Jaya, 2016), hal. 606.

¹¹ W. J. S. Purwadaminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Sinar Harapan, 2014), hal.

¹² Waryono Abdul Ghafur, dkk, *Interkoneksi Islam Dan Kesejahteraan Sosial: Teori, Pendekatan dan Studi Kasus*, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2015), hal. 6.

kesejahteraan. Kesejahteraan didefinisikan sebagai suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan yang layak bagi masyarakat, sehingga mampu mengembangkan diri dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Kesejahteraan menurut pandangan masyarakat modern yaitu suatu kondisi dimana kebutuhan pokok seseorang dapat terpenuhi, baik itu kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang layak yang dapat mengangkat derajat kualitas hidupnya sehingga bisa mempunyai status sosial terhadap warga lainnya. Kemudian, menurut pengertian Hak Asasi Manusia (HAM), kesejahteraan didefinisikan bahwa setiap laki laki maupun perempuan, pemuda dan anak kecil memiliki hak untuk hidup layak baik dari segi kesehatan, makanan, minuman, perumahan, dan jasa sosial, jika tidak maka hal tersebut telah melanggar HAM.¹³

Kesejahteraan merupakan rasa nyaman masyarakat karena terpenuhinya keinginan lahir dan batin. Kesejahteraan lahir meliputi kesejahteraan ekonomi sosial seperti kesejahteraan sandang, pangan, dan papan. Sedangkan kesejahteraan batin, itu yang bersifat emosional, intelektual, dan spiritual masyarakat.¹⁴ Kesejahteraan menurut Hatta, adalah peran hidup seseorang yang sederajat lebih tinggi dari kebahagiaan. Seseorang merasa hidupnya sejahtera apabila merasa bahagia, merasa tercukupi terhadap apa yang mungkin sudah dicapai dalam batasan hidupnya. Ia merasa jiwanya tenang baik itu lahir maupun batin dan

¹³ Ikhwan Abidin Basri, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2015), hal. 24.

¹⁴ Ellyana Kusumawardhani, "Pelaksanaan PNPM Mandiri dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Sidomukti Kecamatan Margoyoso, Pati", *Jurnal Ilmiah PPKN Ikip Veteran Semarang*, Vol 2. No. 1, (2014), hal. 27-28.

merasa adanya keadilan dalam hidupnya, terlepas dari bahaya kemiskinan yang mengancam dan menyiksa.¹⁵ Menurut David Mc Celland, kesejahteraan didapatkan ketika seseorang mempunyai etos kerja yang baik. Seseorang itu sendirilah yang mempunyai tanggung jawab atas masa depannya terhadap kesejahteraannya. Hal ini akan terjadi ketika seseorang itu bisa menjadi pesaing yang baik dan mempunyai tingkat keinginan untuk berprestasi di dalam diri sendiri.¹⁶

Berdasarkan pengertian kesejahteraan di atas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan adalah suatu kondisi seseorang yang dipertanggung jawabkan atas kebutuhannya melalui semangat kerja yang baik. Sehingga, segala kebutuhannya dapat terpenuhi baik itu kebutuhan material maupun non material, yang dapat dilihat dari pendapatan yang diterima, kualitas kesehatan yang semakin meningkat dan menyeluruh, dan pendidikan yang mudah dijangkau.

Sunarti mengemukakan kesejahteraan ekonomi ialah kesejahteraan terpenuhinya input secara finansial (pendapatan, nilai aset keluarga dan pengeluaran), sementara indikator output memberikan gambaran manfaat langsung dari investasi pada tingkat individu, keluarga, dan penduduk.¹⁷ Kesejahteraan ekonomi juga dapat diartikan sebagai kondisi dan tata kehidupan

¹⁵ Anwar Abbas, *Bung Hatta dan Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kompas, 2015), hal. 161.

¹⁶ Luthfi J. Kurniawan, dkk, *Negara Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial*, (Malang: Intrans Publishing, 2015), hal. 11.

¹⁷ Sunarti, *Tekanan Ekonomi dan Kesejahteraan Objektif Keluarga di Pedesaan dan Perkotaan*. Prosiding Seminar Hasil-Hasil Penelitian IPB. (Bogor: LPPM, 2016), hal. 45.

sosial ekonomi yang memungkinkan setiap orang memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya.¹⁸

Kesejahteraan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan, karena hasil yang tampak tergantung pada taraf kehidupan masyarakat. Kemudian indeks ekonomi ini diukur dari daya usaha masyarakat yang tergabung dalam badan usaha atau industri, sehingga untuk mencapai tujuan tersebut, sumber daya alam menjadi salah satu tumpuan untuk pertumbuhan ekonomi masyarakat.¹⁹

Kegiatan ekonomi dapat dikatakan sebagai kegiatan yang tidak terlepas dari pasar. Pada dasarnya kegiatan ekonomi lebih mengutamakan sebuah margin keuntungan bagi pelaku ekonomi dari pasar tersebut, sehingga sangat sulit untuk menemukan ekonomi yang dapat mensejahterakan, jika dilihat dari mekanisme pasar yang ada. Persaingan pasar yang mencari keuntungan, dapat dikatakan salah satu hal yang menjadi penghalang untuk menuju kesejahteraan. Persaingan dalam pasar adalah hal yang sangat wajar, karena persaingan menjadi hal yang wajib dalam mekanisme pasar. Dalam kegiatan pasar akan banyak pengaruh optimal atau tidaknya kegiatan ekonomi. Persaingan dalam pasar bisa mengakibatkan dampak yang tidak baik terhadap terwujudnya kesejahteraan ekonomi. Dimana persaingan pasar membuat kondisi sosial yang harus diperhatikan dalam pencapaian ekonomi kesejahteraan menjadi lebih sulit tercapai.

¹⁸ Sindi Aprilia, Peran Koperasi Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat di Desa Air Kelik, *Al Quwwah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol. 4, Nomor 2, (2024), hal. 185.

¹⁹ Bresca Merina dan Muhaimin, *Pemberdayaan Perempuan Orang Asli Papua: Strategi untuk Meningkatkan Kesejahteraan* (Bandung: Jakad Media Publishing, 2024), hal. 166

2. Indikator Kesejahteraan Ekonomi

Tingkat kesejahteraan dipengaruhi oleh jumlah pendapatan dan penghasilan. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya. Begitu pun sebaliknya, semakin kecil tingkat pendapatan maka semakin kecil pula tingkat kesejahteraannya. Hal yang utama dari tingkat kesejahteraan ekonomi yaitu daya beli, apabila daya beli menurun, maka bisa berpengaruh terhadap berkurangnya kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga bisa menyebabkan turunnya tingkat kesejahteraan. Kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana kebutuhan jasmani dan rohani keluarga dapat terpenuhi dengan tepat sesuai dengan derajat kehidupan.

Pada Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan sosial sebagaimana dikutip oleh Imron bahwa kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Terdapat beberapa indikator peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat, di antaranya adalah:²⁰

1. Adanya kenaikan penghasilan secara kuantitatif

Setiap orang harus bekerja untuk menghasilkan pendapatan, penerimaan melebihi pengeluaran. Pendapatan yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan untuk menabung. Rakyat yang mampu menabung merupakan tahapan pemberdayaan yang paling mendasar. Mereka yang bisa menabung diidentifikasi sebagai mereka yang sudah terpenuhi

²⁰ Imron, *Strategi dan Usaha Peningkatan Kesejahteraan Hidup nelayan Tanggulsari Mangunharjo Tugu Semarang dalam Menghadapi Perubahan Iklim*. Riptek Vol. 6, No.I, (2016), hal. 44.

kebutuhan hidupnya dan mampu menabung untuk keperluan masa depan atau investasi yang lebih luas.

Pendapatan atau penghasilan adalah indikator yang dapat menggambarkan kesejahteraan masyarakat. Adapun yang dimaksud dengan pendapatan adalah penerimaan total kas yang diperoleh seseorang atau rumah tangga selama periode waktu tertentu (satu tahun). Pendapatan terdiri dari penghasilan tenaga kerja, penghasilan atas milik (seperti sewa, bunga, dan deviden) serta tunjangan dari pemerintah. Semakin besar pendapatan yang di peroleh maka semakin besar kemampuan untuk membiayai pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Semakin tingginya pendapatan yang di dapatkan maka akan semakin meningkatkan standar kehidupan masyarakat.²¹

2. Adanya kesehatan keluarga yang lebih baik secara kualitatif

Kesehatan merupakan salah satu indikator kesejahteraan penduduk sekaligus indikator keberhasilan program pembangunan. Masyarakat yang sakit akan sulit memperjuangkan kesejahteraan bagi dirinya, sehingga pembangunan dan berbagai upaya dibidang kesejahteraan diharapkan dapat menjangkau semua lapisan masyarakat serta tidak deskriminatif dalam pelaksanaannya. Kesehatan menjadi indikator melalui mampu tidaknya masyarakat menjalani pengobatan di layanan kesehatan serta mampu untuk membiayai secara penuh obat yang di butuhkan.²²

3. Adanya investasi ekonomis keluarga berupa tabungan.

²¹ Sumodiningrat, *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa: Menanggulangi Kemiskinan dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), hal. 139.

²² Sumodiningrat, *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa...*, hal. 140.

Di negara-negara maju, masyarakat pada umumnya telah terbiasa menabung di bank, tetapi secara umum menabung tidak harus di bank. Masyarakat di negara maju sudah terbiasa dengan bank. Mereka tidak segan berurusan dengan bank dalam segala hal berkaitan dengan keuangan. Pembayaran gaji kepada karyawan pada umumnya langsung dikirim ke rekening karyawan di bank. Warga masyarakat pun membayar cicilan rumah, rekening listrik, telepon, air, gas biaya kesehatan, dan lainlain pembayaran melalui bank. Demikian pula pembayaran pajak dilakukan melalui bank. Semakin banyak warga masyarakat kita menabung di bank. Banyak bank juga berusaha memberikan penyuluhan kepada masyarakat, terutama diwilayah pedesaan, agar mereka menabung uangnya di bank. Kini mereka mulai lebih sering berurusan dengan bank. Tabungan masyarakat di bank amat penting untuk meningkatkan pembangunan, terutama bidang perekonomian. Manfaat atau pentingnya tabungan masyarakat bagi pembangunan, antara lain sebagai biaya hidup sehari-hari, membantu sesama masyarakat, peningkatan modal usaha, jaminan hari tua dan bela negara membayar pajak.²³

Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) lebih spesifiknya sebagai berikut:²⁴

a. Kependudukan

Penduduk adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Kependudukan dapat diukur melalui

²³ Sumodiningrat, *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa...*, hal. 142.

²⁴ Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, *Indikator Kesejahteraan Rakyat*, (2022), hal. 12-13.

beberapa indikator yaitu anggota rumah tangga, kepadatan penduduk, rasio jenis kelamin, dan angka beban ketergantungan.

b. Pendidikan

Pendidikan adalah hak asasi manusia dan hak dari setiap penduduk untuk dapat membangun potensinya melalui siklus pembelajaran. Setiap penduduk Indonesia memiliki pilihan untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki tanpa melihat posisi masyarakat (status sosial), status keuangan, identitas, agama dan area geografis. Pendidikan dapat diukur melalui beberapa indikator yaitu pendidikan yang ditamatkan, angka melek huruf, angka putus sekolah, dan angka partisipasi sekolah. Semakin rendah angka sekolah maka akan semakin sejahtera keadaan suatu daerah.

c. Kesehatan

Kesehatan merupakan indikator kesejahteraan masyarakat dan sebagai indikator pencapaian kemajuan pembangunan. Masyarakat yang sakit akan sulit mempertahankan kesejahteraan untuk dirinya sendiri. Sehingga pembangunan dan upaya dibidang kesehatan diharapkan dapat mencapai semua tingkat masyarakat dan tidak membeda-bedakan dalam penerapannya. Kesehatan menjadi indikator kesejahteraan dapat dilihat melalui angka harapan hidup, bisa atau tidaknya masyarakat melaksanakan kesehatan dan mampu atau tidaknya untuk mendanai sepenuhnya pengobatan yang diperlukan.

d. Pendapatan

Pendapatan atau penghasilan merupakan indikator yang bisa dimanfaatkan untuk menggambarkan kesejahteraan masyarakat. Adapun yang disebut pendapatan adalah semua penghasilan yang diperoleh seseorang atau keluarga dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan terdiri dari gaji dari pekerjaan, gaji dari properti, misalnya, (sewa, bunga dan keuntungan) dan pinjaman dari otoritas publik.

e. Konsumsi dan pengeluaran rumah tangga

Konsumsi dan pengeluaran rumah tangga adalah pengeluaran untuk keperluan rumah tangga yang betul-betul dikonsumsi (dimakan/dipakai) atau dibayarkan tanpa memperhatikan asal barang baik pembelian/produksi maupun pemberian/ pembagian. Pengeluaran masyarakat dikelompokkan menjadi dua yaitu pengeluaran pangan dan non pangan. Keseimbangan antara pengeluaran pangan dan non pangan juga digunakan sebagai indikator untuk menentukan tingkat kesejahteraan.

f. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan adalah jumlah seluruh penduduk berumur lima belas tahun ke atas yang dapat memproduksi barang dan jasa, jika ada permintaan terhadap tenaga kerja dan mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu terakhir. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus.

g. Perumahan dan lingkungan hidup

Perumahan dan lingkungan hidup adalah tempat berlindung yang mempunyai lantai, atap, dan dinding baik tetap maupun sementara yang digunakan untuk tempat tinggal maupun bukan tempat tinggal. Perumahan selain sebagai kebutuhan manusia juga memiliki peranan penting dalam tugasnya sebagai pusat untuk pemeriksaan keluarga dan meningkatkan kualitas orang di masa yang akan datang. Demikian juga, rumah merupakan penentu kesejahteraan masyarakat, di mana rumah yang nyaman dan sehat adalah rumah yang mampu mendukung keadaan kesehatan setiap penduduknya.

Menurut Kotler dan Koller kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan:²⁵

- 1) Melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya.
- 2) Melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya.
- 3) Melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya, dan sebagainya.
- 4) Melihat kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya.

²⁵ Kotler, P., & Keller, K. L., *Manajemen Pemasaran*. (Jakarta: Indeks, 2018), hal. 115.

Drewnoski melihat konsep kesejahteraan dari tiga aspek, yakni sebagai berikut:

- 1) Melihat pada tingkat perkembangan fisik (*somatic status*), seperti nutrisi, kesehatan, harapan hidup, dan sebagainya.
- 2) Melihat pada tingkat mentalnya, (*mental/educational status*) seperti pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya.
- 3) Melihat pada integrasi dan kedudukan sosial.

Todaro dalam Bintarto mengemukakan bahwa kesejahteraan masyarakat menengah ke bawah dapat direpresentasikan dari tingkat hidup masyarakat. Tingkat hidup masyarakat ditandai dengan terentaskannya dari kemiskinan, tingkat kesehatan yang lebih baik, perolehan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan tingkat produktivitas masyarakat.²⁶

Sugiharto dalam penelitiannya menjelaskan bahwa menurut Badan Pusat Statistik, indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.²⁷

²⁶ Bintarto, *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. (Jakarta: Ghalia, 2016), hal. 50.

²⁷ Sugiharto, Eko, Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Ilir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan EPP*. Vol.4.No.2. (2017), hal. 32 -36

Dalam mengukur kesejahteraan masyarakat tidak bisa dilepaskan dari aspek sosial dan ekonomi masyarakat itu sendiri. Status sosial ekonomi masyarakat menurut Aspari juga dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu:²⁸

1. Pekerjaan

Pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan dapat terpenuhi. Pekerjaan tidak hanya mempunyai nilai ekonomi namun usaha manusia untuk mendapatkan kepuasan dan mendapatkan imbalan atau upah, berupa barang dan jasa akan terpenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kemampuannya, untuk itu bekerja merupakan suatu keharusan bagi setiap individu sebab dalam bekerja mengandung dua segi, kepuasan jasmani dan terpenuhinya kebutuhan hidup. Ditinjau dari segi sosial, tujuan bekerja tidak hanya berhubungan dengan aspek ekonomi/ mendapatkan pendapatan (nafkah) untuk keluarga saja, namun orang yang bekerja juga berfungsi untuk mendapatkan status, untuk diterima menjadi bagian dari satu unit status sosial ekonomi dan untuk memainkan suatu peranan dalam statusnya.

2. Pendidikan

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia, pendidikan dapat bermanfaat seumur hidup manusia. Dengan pendidikan, diharapkan seseorang dapat membuka pikiran untuk menerima hal-hal baru baik berupa teknologi,

²⁸ Aspari, Pengaruh Status Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Terhadap Tingkat Partisipasi Gotong Royong (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung). *Skripsi*. Lampung: Universitas Lampung, (2017), hal. 55.

materi, sistem teknologi maupun berupa ide-ide baru serta bagaimana cara berpikir secara alamiah untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan dirinya, masyarakat dan tanah airnya. Pendidikan berdasarkan isi program dan penyelenggaraannya dapat dilihat dari tiga macam, yaitu:

- a. Pendidikan formal merupakan pendidikan resmi di sekolah penyelenggaraannya teratur dengan penjenjangan yang tegas, persyaratan tegas, disertai peraturan yang ketat, pendidikan ini didasarkan pada peraturan yang tegas.
- b. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang diperoleh melalui hasil pengalaman, baik yang diterima dalam keluarga maupun masyarakat.
- c. Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang dilakukan di luar sekolah, penyelenggaraannya teratur.

Tingkat pendidikan orang tua bergerak dari tamat D3-sarjana, tamat SMA, Tamat SMP dan Tamat SD. Seseorang yang telah mendapatkan pendidikan diharapkan dapat lebih baik dalam kepribadian, kemampuan dan ketrampilannya agar bisa lebih baik dalam bergaul dan beradaptasi di tengah-tengah kehidupan masyarakat, sehingga mempermudah seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

3. Pendapatan

Menurut Biro Pusat Statistik pendapatan dapat dikategorikan ke dalam dua kategori sebagai berikut:

- a. Pendapatan berupa uang adalah segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan diterima biasanya sebagai balas atau kontra prestasi, sumbernya berasal dari:

- 1) Gaji dan upah yang diterima dari gaji pokok, kerja sampingan, kerja lembur dan kerja kadang-kadang.
 - 2) Usaha sendiri yang meliputi hasil bersih dari usaha sendiri, komisi, penjualan dari kerajinan rumah.
 - 3) Hasil investasi yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik tanah.
 - 4) Keuntungan serial yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik.
- b. Pendapatan yang berupa barang yaitu: pembayaran upah dan gaji yang ditentukan dalam beras, pengobatan, transportasi, perumahan dan kreasi. Berdasarkan penggolongannya BPS (Badan Pusat Statistik) membedakan pendapatan penduduk menjadi 4 golongan yaitu:
- 1) Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp 3.500.000 per bulan.
 - 2) Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp 2.500.000 s/d Rp 3.500.000 per bulan.
 - 3) Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata dibawah antara Rp 1.500.000 s/d 2.500.000 per bulan.
 - 4) Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata Rp 1.500.000 per bulan (Aspari, 2017).
4. Jumlah Tanggungan Orang Tua

Proses pendidikan anak dipengaruhi oleh keadaan keluarga sebagai berikut: pertama adalah ekonomi orang tua yang banyak membantu perkembangan dan pendidikan anak. Kedua adalah kebutuhan keluarga, kebutuhan keluarga yang dimaksud adalah kebutuhan dalam struktur keluarga yaitu adanya ayah, ibu dan anak. Ketiga adalah status anak, apakah anak tunggal, anak kedua, anak bungsu, anak tiri, atau anak angkat. Jumlah tanggungan orang tua yaitu berapa banyak

anggota keluarga yang masih bersekolah dan membutuhkan biaya pendidikan, yaitu 1 orang, 2 orang, 3 orang, lebih dari 4 orang.

5. Pemilikan Barang

Pemilikan barang-barang yang berhargapun dapat digunakan untuk ukuran tersebut. Semakin banyak seseorang memiliki sesuatu yang berharga seperti rumah dan tanah, maka dapat dikatakan bahwa orang itu mempunyai kemampuan ekonomi yang tinggi dan mereka semakin dihormati oleh orang-orang di sekitarnya. Apabila seseorang memiliki tanah sendiri, rumah sendiri, sepeda motor, mobil, komputer, televisi dan tape biasanya mereka termasuk golongan orang mampu atau kaya. Apabila seseorang belum mempunyai rumah dan menempati rumah dinas, punya kendaraan, televisi, tape, mereka termasuk golongan sedang. Sedang apabila seseorang memiliki rumah kontrakan, sepeda dan radio biasanya termasuk golongan biasa.

6. Jenis Tempat Tinggal

Untuk mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang dari rumahnya, dapat dilihat dari:

- 1) Status rumah yang ditempati, bisa rumah sendiri, rumah dinas, menyewa, menumpang pada saudara atau ikut orang lain.
- 2) Kondisi fisik bangunan, dapat berupa permanen, kayu dan bambu.
- 3) Besarnya rumah yang ditempati, semakin luas rumah yang ditempati pada umumnya semakin tinggi tingkat sosial ekonominya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator dari kesejahteraan masyarakat antara lain adalah: 1) pendidikan 2) pekerjaan 3)

pendapatan 4) status kepemilikan 5) tanggungan 6) jenis tempat tinggal 7) menu makanan sehari-hari 8) status dalam masyarakat 9) partisipasi dalam masyarakat.

D. Kesejahteraan dalam Perspektif Islam

Islam datang sebagai agama terakhir yang bertujuan untuk mengantarkan pemeluknya menuju kepada kebahagiaan hidup yang hakiki, oleh karena itu Islam sangat memperhatikan kebahagiaan manusia baik itu kebahagiaan dunia maupun akhirat, dengan kata lain Islam (dengan segala aturannya) sangat mengharapkan umat manusia untuk memperoleh kesejahteraan materi dan spiritual.

Hubungan antara Syariat Islam dengan kemaslahatan mempunyai tujuan yang tidak lepas dari tujuan utama Syariat Islam. Tujuan utama ekonomi Islam adalah merealisasikan tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (falah), serta kehidupan yang baik dan terhormat (*al-hayah al-thayyibah*). Ini merupakan definisi kesejahteraan dalam pandangan Islam, yang tentu saja berbeda secara mendasar dengan pengertian kesejahteraan dalam ekonomi konvensional yang sekuler dan materialistik.²⁹

Menurut Al-Ghazali kesejahteraan dari suatu masyarakat itu tergantung pada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar yaitu: agama, hidup atau jiwa, keluarga atau keturunan, harta atau kekayaan, intelektual atau akal. Al-Ghazali menitik beratkan sesuai tuntunan wahyu, kebaikan di dunia dan di akhirat merupakan tujuan utamanya.³⁰

²⁹ Chapra, *Terjemahan Islam and The Economic Challenge*. (United Kingdom: The Islamic Foundation and The International Institute of Islamic Thought, 2015), hal. 51.

³⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. (Jakarta: Republika, 2013), hal. 17.

Al-Ghazali mendefinisikan aspek ekonomi dari fungsi kesejahteraan sosialnya dalam kerangka sebuah individu dan sosial yang meliputi kebutuhan pokok, kesenangan dan kenyamanan serta kemewahan. Beberapa faktor pendorong untuk terciptanya kesejahteraan masyarakat yang sejahtera dalam konteks Islam adalah memenuhi kebutuhan dan bukan memenuhi kepuasan atau keinginan yang merupakan tujuan dari aktivitas ekonomi Islam, dan usaha untuk pencapaian tujuan tersebut merupakan salah satu kewajiban dalam agama.³¹

Aspek dalam ekonomi dari fungsi kesejahteraan sosial dalam kerangka hierarki utilitas individu dan sosial yaitu kebutuhan (*dharuriyat*), kesenangan atau kenyamanan (*hajiyyat*), dan kemewahan (*tahsiniat*). Kunci pemeliharaan dari kelima tujuan dasar itu terletak pada penyediaan tingkatan pertama yaitu kebutuhan terhadap pakaian, makanan, dan perumahan. Kebutuhan dasar itu cenderung fleksibel, mengikuti waktu dan tempat serta dapat mencakup kebutuhan sosiopsikologis. Kebutuhan yang kedua yang terdiri atas semua kegiatan dan hal-hal yang tidak vital bagi lima pondasi tersebut namun tetap dibutuhkan guna menghilangkan rintangan dan kesulitan dalam menjalani hidup. Kebutuhan yang ketiga meliputi kegiatan dan hal-hal yang lebih jauh dari sekedar kenyamanan yaitu hanya melengkapi, menerangi atau menghiasi hidup.³²

Walaupun keselamatan merupakan tujuan akhir, Al-Ghazali tidak ingin apabila pencarian keselamatan ini sampai mengabaikan kewajiban-kewajiban duniawi seseorang. Pada dasarnya pencarian dari kegiatan ekonomi itu bukan hal

³¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. (Jakarta: Republika, 2013), hal. 17.

³² Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. (Jakarta: Republika, 2013), hal. 18.

yang diinginkan saja melainkan mencapai keselamatan dunia maupun akhirat.³³ Al-Ghazali juga memandang perkembangan ekonomi itu sebagai tugas kewajiban sosial (*fard al-kifayah*). Hal inipun sudah ditetapkan oleh Allah SWT apabila tidak terpenuhi maka kehidupan di dunia ini akan menjadi runtuh. Ada tiga alasan mengapa seseorang itu harus melakukan aktivitas ekonomi yaitu mencukupi kebutuhan hidup yang bersangkutan, mensejahterakan keluarga, dan membantu orang lain yang membutuhkan.³⁴

Kegiatan ekonomi sudah menjadi bagian dari kewajiban social masyarakat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, jika hal itu tidak dipenuhi, maka kehidupan dunia akan rusak dan kehidupan umat manusia akan binasa. Selain itu, Al-Ghazali juga merumuskan tiga alasan mengapa seseorang harus melakukan aktivitas ekonomi, yaitu: Pertama, Untuk memenuhi kebutuhan hidup masing-masing. Kedua, Untuk menciptakan kesejahteraan bagi dirinya dan keluarganya dan Ketiga, Untuk membantu orang lain yang sedang membutuhkan.³⁵

Pertumbuhan ekonomi merupakan sarana untuk mencapai keadilan distributive, karena mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang baru, dengan terciptanya lapangan kerja baru maka pendapatan riil masyarakat akan meningkat, dan ini merupakan salah satu indicator kesejahteraan dalam ekonomi Islam, tingkat pengangguran yang tinggi merupakan masalah yang memerlukan perhatian serius seperti halnya dalam ekonomi kapitalis, hanya saja dalam pemikiran liberal, tingkat pengangguran yang tinggi bukan merupakan indikator kegagalan system ekonomi kapitalis yang didasarkan pada pasar bebas, hal itu

³³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. (Jakarta: Republika, 2013), hal. 17.

³⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. (Jakarta: Republika, 2013), hal. 18.

³⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. (Jakarta: Republika, 2013), hal. 21

dianggap sebagai proses transisional, sehingga problem itu dipandang akan hilang begitu pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan.³⁶

Arifin, dkk, menjelaskan bahwa terdapat tiga indikator dalam mengukur kesejahteraan seseorang, yaitu:

1. Ketergantungan penuh manusia kepada Allah SWT

Indikator ini merupakan representasi dari pembangunan mental, hal ini menunjukkan bahwa jika seluruh indicator kesejahteraan yang berpijak pada aspek materi telah terpenuhi, hal itu tidak menjamin bahwa pemiliknya akan mengalami kebahagiaan, kita sering mendengar jika ada orang yang memiliki rumah mewah, kendaraan banyak, harta yang melimpah namun hatinya selalu gelisah dan tidak pernah tenang bahkan tidak sedikit yang mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri, padahal seluruh kebutuhan materinya telah terpenuhi. Karena itulah ketergantungan manusia kepada Tuhannya yang diaplikasikan dalam penghambaan (ibadah) kepada-Nya secara ikhlas merupakan indicator utama kesejahteraan (kebahagiaan yang hakiki) seseorang sebagaimana yang dialami oleh penduduk Bhutan, Negara yang memiliki indeks kebahagiaan tertinggi dan merupakan negara paling aman di dunia.

2. Hilangnya rasa lapar (terpenuhinya kebutuhan konsumsi)

Dalam menyebutkan bahwa Dialah Allah yang memberi mereka makan untuk menghilangkan rasa lapar, statemen tersebut menunjukkan bahwa dalam ekonomi Islam terpenuhinya kebutuhan konsumsi manusia yang

³⁶ Naqvi, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 67.

merupakan salah satu indikator kesejahteraan hendaknya bersifat secukupnya (hanya untuk menghilangkan rasa lapar) dan tidak boleh berlebih-lebihan apalagi sampai melakukan penimbunan demi mengeruk kekayaan yang maksimal, terlebih lagi jika harus menggunakan cara-cara yang dilarang oleh agama, tentu hal ini tidak sesuai anjuran Allah dalam surat Quraisy di atas, jika hal itu bisa dipenuhi, maka kita tidak akan menyaksikan adanya korupsi, penipuan, pemerasan, dan bentuk-bentuk kejahatan lainnya.

3. Hilangnya rasa takut

Hilangnya rasa takut merupakan representasi dari terciptanya rasa aman, nyaman, dan damai. Jika berbagai macam kriminalitas seperti perampokan, pemerkosaan, pembunuhan, pencurian, dan kejahatan-kejahatan lain banyak terjadi di tengah masyarakat, hal itu menunjukkan bahwa masyarakat tidak mendapatkan ketenangan, kenyamanan dan kedamaian dalam kehidupan, atau dengan kata lain masyarakat belum mendapatkan kesejahteraan.

Begitu pula dengan Al Imam alSyathibi dalam Rahman dan Faizah yang mengeluarkan pendapat bahwa tujuan terbagi menjadi dua, yaitu maksud Tuhan membuat syariah dan maksud dari mukallaf yang berarti manusia dianjurkan hidup dalam kemaslahatan di dunia maupun di akhirat. Maqashid syariah sendiri terbagi menjadi lima jenis yaitu sebagai berikut:

1) Memelihara Agama

Agama Islam menjaga hak dan kebebasan, kebebasan yang pertama adalah kebebasan berkeyakinan dan beribadah. Setiap orang berhak

menentukan keyakinannya dan tidak boleh dipaksa masuk ke agama lain juga tidak boleh ditekan untuk masuk ke agama islam. Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam Al Quran surat Al- Baqarah ayat 256 : *lā ikrāha fid-dīn, qat tabayyanar-rusydu minal-gayy, fa may yakfur biṭ-ṭāḡuṭi wa yu`mim billāhi fa qadistamsaka bil- 'urwatil-wuṣqā lanfiṣāma lahā, wallāhu samī'un 'alīm.* Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.³⁷

2) Memelihara Jiwa

Syariat Islam menjaga jiwa dengan pemeliharaan yang tak terbatas agar terhindar dari tindakan yang merusak misalnya pembunuhan dan penganiayaan. Disyariatkannya hukum-hukum adalah untuk kemaslahatan jiwa serta dan menolak hal-hal yang dapat merusak jiwa. Jiwa yang dijaga oleh syariat adalah jiwa yang dipelihara karena sebab Islam, jizyah atau (perjanjian) keamanan. Sedangkan seperti ahlu al-harbi (orang yang memerangi/ berperang melawan Islam) tidak termasuk dalam penjagaan ini.

3) Memelihara akal

Anjuran untuk memelihara akal dapat dilakukan dengan menuntut ilmu pengetahuan. Jika tidak dilakukan tidak akan mengancam jiwa tapi akan mempersulit manusia dalam hal pengembangan diri.

³⁷ Kemenag RI dan Terjemahannya, 2018.

4) Memelihara keturunan

Perlindungan Islam dalam memelihara keturunannya dapat terlihat dengan disyariatkannya pernikahan dan mengharamkan zina. Selanjutnya ditetapkan cara perkawinan dan syarat-syarat yang harus dipenuhi. Selain itu juga ditetapkan orang yang dilarang atau tidak boleh dikawini. Hal tersebut bertujuan agar perkawinan sah dan keturunan yang dihasilkan dari perkawinan tersebut sah berasal dari keturunan ayahnya.

5) Memelihara harta

Harta merupakan salah satu kebutuhan inti bagi umat manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, dan manusia tidak bisa terlepas dari penggunaan harta tersebut. Manusia berusaha mencari harta demi menjaga eksistensi hidupnya dan juga menjadi salah satu upaya untuk menambah ketaqwaan kepada Allah SWT. Tetapi adapun ketentuan dalam hal memperoleh harta tersebut, pertama, harta yang diperoleh harus didapatkan dengan cara yang halal, kedua, harta tersebut digunakan semata-mata hanya untuk berbuat kebaikan, ketiga, dari harta yang diperoleh tadi seseorang tersebut juga harus mengamalkan harta tersebut.

E. Penjual Sirih

Sebuah proses jual beli tentu tidak terlepas dari yang namanya penjual atau orang menjual barangnya kepada pihak lain. Penjualan adalah bagian dari promosi dan promosi adalah salah satu bagian dari keseluruhan sistem pemasaran.³⁸ Penjualan adalah suatu proses pertukaran barang atau jasa antara penjual dan

³⁸ Nembah, *Manajemen Pemasaran*, (Bandung: Yrama, 2016), hal. 32.

pembeli.³⁹ Sedangkan sirih merupakan tumbuhan merambat dengan bentuk daun menyerupai jantung dan berwarna hijau. Minyak atsiri yang terkandung dalam Sirih menyebabkan tumbuhan ini mempunyai aroma yang khas. Sirih yang telah dikenal masyarakat sebagai tanaman obat mempunyai banyak manfaat untuk kesehatan. Secara tradisional, Sirih sering digunakan sebagai obat untuk pengobatan berbagai penyakit yang menyerang manusia.⁴⁰



³⁹ M. Nur, *Strategi Pemasaran*. (Jakarta. Angkasa, 2014), hal. 102.

⁴⁰ Apri Fitri Ningtias, *Manfaat Daun Sirih (Piper betle L.) Sebagai Obat Tradisional Penyakit Dalam di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep Madura*. Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa (2014), hal. 1.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini terfokus pada aspek kondisi kesejahteraan ekonomi penjual Sirih di Pasar Aceh Kota Banda Aceh, upaya yang dilakukan penjual Sirih di Pasar Aceh dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi serta faktor yang mendukung dan menghambat peningkatan kesejahteraan ekonomi penjual Sirih di Pasar Aceh Kota Banda Aceh.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.⁴¹ Sementara itu, Sugiyono menyebutkan penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan yang memungkinkan kita meneliti pengalaman orang secara mendalam, dan menggunakan seperangkat metode penelitian yang spesifik, seperti wawancara mendalam.⁴²

Siyoto dan Sodik mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif

⁴¹ Moleong Laxy, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018), hal. 4.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2020), hal. 5.

berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁴³ Hal ini sesuai dengan pendapat Sulaiman dan Mania yang mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴⁴

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.⁴⁵ Siyoto dan Sodik mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁴⁶

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan data hasil penelitian terkait peningkatan kesejahteraan ekonomi penjual Sirih di

⁴³ Siyoto, S. & Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian, Literasi Media*, (Yogyakarta: Publishing, 2015), hal. 28.

⁴⁴ Sulaiman dan Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan bagi Peneliti Pemula*. (Sulawesi Selatan: Pusaka Almaida. 2020), hal. 129.

⁴⁵ Narwawi Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2017), hal. 67.

⁴⁶ Siyoto, S. & Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian, Literasi Media*, (Yogyakarta: Publishing, 2015), hal. 28.

Pasar Aceh didapatkan berupa hasil deskriptif dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang berbentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka.

2. Metode Penelitian

Jenis metode penelitian pada pendekatan kualitatif terdiri dari penelitian lapangan (*Field research*) dan penelitian studi kepustakaan (*Library research*). Penelitian lapangan yaitu penelitian yang mempelajari tentang latar belakang, proses yang berlangsung sekarang, interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat dalam lingkungan tertentu. Penelitian lapangan merupakan suatu penelitian yang kajiannya berfokus pada fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.⁴⁷ Penelitian yang dilakukan ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penulis menggunakan penelitian ini untuk mempelajari dan meneliti peningkatan kesejahteraan ekonomi penjual Sirih di Pasar Aceh.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah pihak yang menjadi sampel atau subjek yang dituju oleh peneliti untuk diteliti. Subjek penelitian dipilih secara sengaja dan menjadi informan yang akan memberi informasi yang diperlukan selama penelitian.⁴⁸ Informan adalah tempat memperolehnya informasi yang dikumpulkan sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.⁴⁹ Informan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti

⁴⁷ Usman dan Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 5

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 171.

⁴⁹ Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. (Yogyakarta: Erlangngga, 2019), hal. 92.

dengan menentukan kriteria pada informan tersebut.⁵⁰ Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah	Kriteria
1	Penjual Siri	6 orang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai pelaku utama dalam kegiatan menjual sirih yang memberikan informasi data penelitian 2. Sudah melakukan kegiatan menjual sirih minimal 3 tahun 3. Pekerjaan utama memperoleh pendapatan dengan menjual sirih
2	Tokoh masyarakat	1 orang	<p>Mengetahui keberadaan penjual sirih</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui kondisi sosial ekonomi penjual sirih, 2. Memiliki tempat tinggal yang dekat dengan kediaman penjual sirih

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dijelaskan bahwa jumlah informan dari pihak penjual sirih sebanyak 6 orang, hal ini dikarenakan terbatas waktu mereka untuk dapat diperoleh keterangan karena sibuk berjualan, serta tokoh masyarakat juga 1 orang karena hanya dijadikan sebagai pemberi informasi pendukung atau keterangan pihak penjual sirih.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian, maka digunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara ialah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Secara

⁵⁰ Faisal Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), hal. 67.

sederhana wawancara diartikan sebagai alat pengumpul data dengan menggunakan tanya jawab antar pencari informasi dan sumber informasi.⁵¹

Wawancara adalah situasi peran antar-pribadi bersemuka (*face to face*), ketika seseorang, yakni pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah penelitian kepada seseorang yang diwawancarai, atau responden. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur atau terbuka, adalah wawancara yang bebas. Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap. Peneliti hanya menggunakan beberapa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, kemudian dikembangkan sesuai kondisi dalam wawancara di lapangan. Dalam wawancara tidak terstruktur, pengumpul data belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Peneliti lebih banyak menempatkan diri sebagai pendengar ketimbang sebagai penanya.⁵²

Untuk mendapatkan hasil wawancara yang lebih menyeluruh, maka penulis menggunakan beberapa perlengkapan wawancara seperti alat tulis dan alat perekam berupa tipe *recorder*. Adapun dalam kegiatan wawancara ini penulis terlebih dahulu melakukan langkah (1) seleksi individu untuk diwawancarai; (2) pendekatan bagi orang yang telah diseleksi untuk diwawancarai (3) mengembangkan suasana lancar dalam wawancara, serta usaha untuk

⁵¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2017), hal. 118.

⁵² Sulaiman dan Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan bagi Peneliti Pemula*. (Sulawesi Selatan: Pusaka Almailda. 2020), hal. 129.

menimbulkan pengertian dan bantuan sepenuhnya dari orang yang diwawancarai.

Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih untuk memperkuat data yang diperoleh untuk dokumentasi. Adapun informan yang akan diwawancarai terdiri dari 7 orang yang terdiri dari 6 orang penjual Sirih di Pasar Aceh, khususnya di seputar Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh dan 1 orang tokoh masyarakat. Agar wawancara berjalan dengan baik, maka penulis terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan wawancara agar hasilnya terekam dengan baik maka perlu pula disiapkan alat perekam suara berupa *recorder* melalui media *handphone*.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan ialah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra penglihatan dan pendengaran sebagai alat bantu utamanya.⁵³ Observasi dalam penelitian ini ialah observasi partisipan yang menurut Nasution dimana peneliti sebagai partisipan dalam kelompok yang diteliti. Peneliti sebagai partisipan, dalam makna sebagai pengamat yang belajar melalui pengalaman langsung. Pada pelaksanaannya, observasi partisipan sering digunakan bersama teknik wawancara dan analisis dokumen. Peneliti sebagai pengamat partisipan pada penelitian yakni, berusaha untuk masuk ke dalam kehidupan orang lain yang akan diteliti, dalam arti mencari tahu sumber permasalahan yang terjadi.⁵⁴

⁵³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2017), hal. 143.

⁵⁴ Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Harfa Creative, 2023), hal. 96.

Dalam kegiatan ini penulis melakukan pengamatan secara langsung di lapangan seperti kehidupan ekonomi keluarga, kelengkapan fasilitas rumah penjual sirih, keberadaan tempat tinggal, kegiatan berjualan sirih oleh pelaku dan aspek lainnya yang berhubungan dengan kesejahteraan penjual sirih tersebut.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap dan bukan berdasarkan perkiraan.⁵⁵ Dokumentasi menurut Sugiyono adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.⁵⁶ Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa gambaran umum lokasi penelitian dan foto-foto saat peneliti melakukan penelitian.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan merujuk langkah-langkah yang kemukakan oleh Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Haryoko, dkk yang terdiri dari tahapan analisis:

⁵⁵ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hal. 158.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 329.

pengkodifikasi/reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan dan pengujian kesimpulan (*drawing and verifying concluding*).⁵⁷

1. Tahap Kodifikasi Data dan Reduksi Data

Reduksi data adalah proses dimana seorang peneliti melakukan telaahan awal terhadap data-data yang telah dihasilkan dengan cara melakukan pengujian data dalam kaitannya dengan aspek atau fokus penelitian. Sebagaimana makna reduksi atau *reduction* berarti pengurangan atau penentuan ulang. Maksudnya adalah pengurangan atau penentuan ulang terhadap data yang telah dihasilkan dalam penelitian. Pada tahap ini peneliti coba menyusun data lapangan, membuat rangkuman atau ringkasan, memasukkannya ke dalam klasifikasi dan kategorisasi yang sesuai dengan fokus dan aspek fokus. Dari proses inilah, peneliti dapat memastikan mana data-data yang sesuai, terkait dan tidak sesuai atau tidak terkait dengan penelitian yang dilakukan. Data-data yang sesuai dan terkait disusun rapi dengan sistematis, dimasukkan ke dalam kategorisasi data (proses klasifikasi data).

2. Tahapan Penyajian Data (Data Display)

Melalui serangkaian aktivitas analisis data tahap pertama tahap kodifikasi data dan reduksi data model interaktif Miles & Huberman, maka data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk dapatlah disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah. Pada tahapan pertama analisis data diuraikan proses pelacakan dan pengaturan secara

⁵⁷ Haryoko dkk, (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik & Prosedur Analisis)*. (Makasar: Badan Penerbit UNM, 2020), hal. 210-213.

sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan atau dokumen lain agar peneliti dapat mengenal data temuannya kemudian melangkah pada tahap penyajian data. Analisa data setelah pengumpulan data, pada tahap penyajian data ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan (*display*) dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya peneliti kualitatif banyak menyusun teks naratif.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap pengambilan kesimpulan dan verifikasi ini adalah suatu tahapan lanjutan dari tahap pertama reduksi data dan kedua penyajian data, dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau observasi / pengamatan, atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, maka peneliti selanjutnya mengecek lagi kesahihan dari interpretasi dengan cara triangulasi atau mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan bahwa tidak ada lagi kesalahan yang telah dilakukan terhadap data. Setelah tahap ketiga ini dilakukan maka peneliti telah memiliki temuan penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukannya terhadap sebuah data hasil wawancara mendalam atau sebuah data hasil observasi lapangan atau data dari dokumentasi.

F. Keabsahan Data Penelitian

Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, pada standar khusus yang harus di penuhi dalam penelitian kualitatif tersebut. Menurut Lincoln dan Guba

dalam Sanasintani setidaknya-tidaknya ada 4 (empat) tipe standar atau kriteria utama untuk menjamin kepercayaan atau kebenaran hasil penelitian kualitatif, yaitu.⁵⁸

1. Kredibilitas

Dengan kriteria ini data dan informasi yang di kumpulkan harus mengandung nilai kebenaran, yang berarti bahwa hasil penelitian kualitatif harus dapat di percaya oleh para pembaca yang kritis dan dapat di terima oleh orang-orang informan yang memberikan informasi yang dikumpulkan selama informasi berlangsung.

2. Dependabilitas

Dependabilitas adalah kriterian penelitian kualitatif apakah proses penelitian bermutu atau tidak. Jika cara untuk menetapkan bahwa penelitian dapat dipertanggung jawabkan proses penelitian yang benar ialah dengan audit dependabilitas guna mengkaji kegiatan yang dilakukan penelitian. Jadi standar ini untuk mengecek apakah hasil penelitian kualitatif bermutu atau tidak, antara lain dilihat apakah penelitian sudah hati-hati atau belum bahkan apakah membuat kesalahan dalam (a) mengkonseptualisasikan apa yang diteliti, (b) mengumpulkan data, (c) menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan dalam suatu laporan.

3. Konformabilitas

Sebenarnya ada kemiripan dengan kriteria dependabilitas, hanya saja konformabilitas adalah kriteria untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan penelurusan dan pelacakan catatan atau rekaman data lapangan dan

⁵⁸ Sanasintani, *Penelitian Kualitatif*. (Malang: Selaras, 2020), hal. 21-27.

koherensinya dalam interpretasikan dan simpulan hasil penelitian yang dilakukan auditor. Untuk memenuhi penelusuran atau pelacakan, tersebut perlu menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, seperti perlu menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, seperti hasil rekaman, hasil analisis data, dan catatan tentang proses penelitian. Untuk penilaian kualitas hasil penelitian, ini dilakukan oleh auditor independen. Untuk melakukan audit konfirmasi ini dapat dilakukan secara simultan dengan pelaksanaan audit dependabilitas. Sehingga jika hasil audit tersebut menunjukkan adanya konfirmasi, maka hasil penelitian kualitatifnya bisa diterima dan diakui.

4. Tranferabilitas

Artinya bahwa penelitian yang dilakukan dalam konteks tertentu dapat diaplikasikan atau ditranfer kepada konteks lain. Dengan uraian rinci ini, terungkap segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar dapat memahami temuan yang telah diperoleh peneliti. Hasil penelitian dapat ditranfer atau tidak adalah merupakan pertanyaan empiris yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif itu sendiri. Yang bisa menjawab dan menilainya apakah penelitian dapat ditranfer ke dalam konteks lain atau tidak adalah para pembaca laporan penelitian, harus mencermati latar dan konteks penelitian dimana penelitian dilakukan, dan membandingkan sendiri dengan konteks dimana hasil penelitian itu akan diterapkan di tranfer ke konteks atau latar lain Jadi, untuk memenuhi kriteria ini cara yang paling tepat dilakukan oleh peneliti adalah mendiskripsikan secara rinci dan komprehensif tentang latar atau konteks yang menjadi fokus penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di seputaran pusat pembelanjaan Pasar Aceh. Pada awalnya pertokoan Pasar Aceh yang selesai dibangun pada tahun 1965 terletak di jalan Perdagangan (samping masjid Raya Baiturrahman). Pada masa Belanda daerah ini bernama Jalan Pintu Kecil. Toko yang dibangun pada masa Belanda terbuat dengan konstruksi kayu dan umumnya sudah tidak utuh lagi. Pada jajaran toko Keuchik Leumik era Belanda dulu, yang ada hanya toko dan bangunan yang menjual rempah-rempah pada tahun 1963 oleh Usman Yakub (Atjehpost.com) Pada akhir 1980 an masyarakat Banda Aceh baru mengenal pasar swalayan dengan berdirinya Banda Plaza di daerah Setui yang dibarengi dengan dibukanya gerai Es Teler 77, banyak masyarakat yang terpesona dengan adanya Plaza tersebut.

Pada awal 90an, seiring dengan ditutupnya Banda Plaza yang bangkrut, maka diresmikan PAS (Pasar Aceh Shopping Center) yang terletak di Jln. Diponegoro daerah Pasar Aceh. Gedung ini terdiri dari 3 lantai, yaitu lantai 1 sebagai tempat berjualan aneka pakaian, lantai 2 pusat pakaian dan pernak-pernik, dan lantai 3 diisi oleh Swalayan Suzuya dan Bioskop yang memiliki 2 studio. Pasca musibah Tsunami Desember 2004 lalu, Pemerintah Kota Banda Aceh mulai membenahi kegiatan perdagangan di Banda Aceh yang sebelumnya tradisional dengan konsep dan pengelolaan yang modern sehingga membuat pedagang dan konsumen menjadi lebih

nyaman ketika berbelanja. Pasar Aceh merupakan salah satu pasar tradisional yang sedang dibenahi dengan membangun kembali pasar berlantai 3.⁵⁹

Pasar Aceh memiliki sejarah panjang bersama lahirnya Kota Banda Aceh, pasar ini sempat rusak akibat bencana alam dan ribuan pedagang sempat berpindah- pindah lokasi berdagang, dengan pembangunan kembali Pasar Aceh diharapkan 1.300 pedagang dapat ditampung di pasar yang rencananya akan dilengkapi dengan basement dan lahan khusus parkir. Gedung Shopping Center yang terletak di jalan Diponegoro merupakan pusat perbelanjaan yang selalu ramai dikunjungi masyarakat Banda Aceh karena gedung tersebut digunakan untuk melakukan transaksi jual beli pakaian antara pedagang dan pembeli. Bangunan yang terdiri dari dua blok ini didirikan di atas lahan empat hektar.⁶⁰

Fasilitas yang diberikan gedung *Shopping Center* dapat digunakan oleh setiap pengunjung, seperti Anjungan Tunai Mandiri (ATM), eskalator, lift, tangga dan musholla. Ratusan kendaraan bermotor baik roda empat maupun roda dua terparkir rapi di tepi jalan Diponegoro. Gedung Shopping Center dianggap mempunyai lokasi yang strategis karena berada di tengah-tengah kota. Selain berada di kawasan yang mudah ditemukan oleh banyak orang, gedung ini merupakan salah satu pusat perbelanjaan yang berada di Kota Aceh. Disisi lain, masyarakat juga mudah untuk menemukan kebutuhan dengan menelusuri setiap outlet yang menjual berbagai kebutuhan pangan, seperti pakaian, sepatu, pernak-pernik dan sebagainya. Saat memasuki gedung *Shopping Center*, suhu di dalam ruangan terasa dingin karena pengaruh *Air Conditioner* (AC), hampir seluruh

⁵⁹ Haikal Alfarisi, *Analisis Pendapatan Pedagang Pasar Aceh di Masa Pandemi Covid-19*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2023), hal. 63.

⁶⁰ <https://bandaacehkota.go.id/p/pasar.html>, diakses 19 Oktober 2024

ruangan dilengkapi dengan penyejuk ruangan. Setiap lantai gedung terdiri dari outlet yang berukuran 4 x 4 meter. Para pedagang memanfaatkan outlet-outlet tersebut untuk menjajakan pakaian dan kebutuhan lainnya. Pengunjung yang datang selalu disambut dengan senyuman ramah dari pedagang.

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Baiturrahman merupakan salah satu kecamatan yang terdapat dalam Kota Banda Aceh. Kecamatan Baiturrahman memiliki luas wilayah keseluruhan 0,48917 km² (489,17 Ha) dengan tinggi rata-rata 0,80 m di atas permukaan laut. Kecamatan ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan kecamatan lainnya, yaitu posisinya yang berada di tengah Kota Banda Aceh. Secara administratif kecamatan Baiturrahman terdiri dari sepuluh Gampong, yaitu: Gampong Ateuk Jawo, Ateuk Deah Tanoh, Ateuk Pahlawan, Ateuk Munjeng, Gampong Neusu Aceh, Seutui, Sukaramai, Neusu Jaya, Peuniti dan Gampong Kampong Baru.⁶¹

Jika diperhatikan Gampong Kampong Baru merupakan gampong yang memiliki luas terbesar dibandingkan dengan gampong-gampong yang lain dalam Kecamatan Baiturrahman yakni 93,25 Ha, sedangkan gampong dengan luas wilayah terkecil adalah Gampong Ateuk Deah Tanoh yakni 15,75 Ha. Secara geografis kecamatan Baiturrahman berbatasan dengan: sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kuta Raja, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Banda Raya, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Lueng Bata dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Meuraxa.⁶²

⁶¹ BPS: Kecamatan Baiturrahman Dalam Angka, 2023.

⁶² BPS: Kecamatan Baiturrahman Dalam Angka, 2023.

Berdasarkan data statistik Kecamatan Baiturrahman bahwa penduduk Gampong Kampung Baru Kecamatan Baiturrahman hingga tahun 2015 berjumlah 2.428 jiwa atau 474 jumlah rumah tangga. Rata-rata penduduk per Ha berjumlah 37 jiwa atau 5 jiwa per rumah tangga. Jika dirinci berdasarkan jenis kelamin penduduk Gampong Kampung Baru terdiri dari 1.243 penduduk laki-laki dan 1.185 penduduk perempuan. Jika diperhatikan perkembangan penduduk Gampong Kampung Baru sejak 2011-2015 terus mengalami perkembangan. Ditahun 2011 jumlah penduduk 2.155, tahun 2012 berjumlah 2.216 jiwa, tahun 2013 berjumlah 2.418 jiwa, tahun 2014 berjumlah 2.421 jiwa dan tahun 2015 sudah berjumlah 2.428 jiwa.⁶³

Masyarakat Gampong Kampung Baru memiliki mata pencaharian yang beragam. Berdasarkan observasi penulis di lapangan, masyarakat di Gampong Kampung Baru mayoritas berprofesi sebagai PNS. Namun juga terdapat masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pedagang dan peternak. Berdasarkan data statistik 2015 peternak sapi potong dan kambing/domba, ayam buras, itik dan angsa lebih banyak dilakukan oleh masyarakat Gampong kampung Baru. Selain berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan peternak, masyarakat Gampong Kampung Baru Kecamatan Baiturrahman juga ada yang bermata pencaharian sebagai pedagang kecil serta industri kayu. Selain itu juga profesi sebagai pedagang juga ditekuni oleh sebagian masyarakat Gampong

⁶³ BPS: Kecamatan Baiturrahman Dalam Angka, 2023.

Kampung Baru seperti pemilik rumah makan, pertokoan, warung kopi, kelontong dan lain sebagainya.⁶⁴

B. Kondisi Kesejahteraan Ekonomi Penjual Sirih di Pasar Aceh

Kondisi ekonomi penjual sirih yang ada di seputar Pasar Aceh yang dikaji pada penelitian ini mencakup kesejahteraan dalam hal pendapatan, pengeluaran, tanggungan keluarga, tingkat pendidikan anak, modal usaha dan lain sebagainya sebagai mana dijelaskan di bawah ini.

1. Pendapatan Penjual Sirih

Pendapatan para wanita penjual Sirih di Kota Banda Aceh juga beragam. Banyak atau sedikitnya pendapatan pengrajin ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: *pertama* faktor cuaca, artinya jika cuaca bagus dan tidak hujan, maka para pengrajin biasanya wanita penjual Sirih lebih leluasa dalam bekerja menjual barang dagangannya (sirih, dan bunga campur) dan pengunjung pasar aceh banyak jika cuaca bagus apalagi musim-musim liburan dimana banyak masyarakat luar yang berdatangan ke kota Banda Aceh sehingga mereka tertarik untuk mencoba makan sirih ini sebagai bentuk warisan budaya Aceh. Begitu pula sebaliknya, jika cuaca buruk atau sering hujan, maka para wanita penjual Sirih terhambat bekerja karena akan berdampak kurangnya para konsumen dalam membeli Sirih. *Kedua* faktor pekerjaan lain wanita penjual Sirih, artinya pekerjaan di luar aktivitas menjual Sirih seperti aktivitas rumah tangga dan membantu suaminya akan mempengaruhi lama waktu mereka berjualan Sirih. Jika waktu yang dimanfaatkan oleh wanita penjual Sirih sedikit, maka mereka hanya akan

⁶⁴ BPS: Kecamatan Baiturrahman Dalam Angka, 2024.

mampu menjual beberapa ikat saja. Begitu pula sebaliknya, jika waktu yang disediakan untuk menjual Sirih lebih lama, maka sirih yang terjual pasti berjumlah lebih banyak. *Ketiga* faktor permintaan konsumen, selain faktor cuaca dan umur pengrajin, faktor permintaan para konsumen juga akan mempengaruhi jumlah pendapatan wanita penjual Sirih, karena jika konsumen membeli atau memesan dalam jumlah banyak maka pendapatan wanita penjual Sirih pun meningkat.⁶⁵

Pendapatan wanita penjual Sirih akibat pengaruh faktor-faktor di atas sangat beragam. Pendapatan dari hasil menjual Sirih biasanya diperoleh langsung per harinya. Lain halnya dengan pesanan pribadi dari konsumen yang datang langsung ke tempat penjual (samping Mesjid Raya Baiturrahman) biasanya dalam waktu tiba-tiba yang hanya memesan untuk kebutuhan perkawinan seperti kopiah dari Sirih dan alat hiasan lainnya yang terbuat dari daun Sirih. Pendistribusian yang dilakukan oleh wanita penjual Sirih ini berbeda-beda pula, ada wanita yang berhasil menjual daun Sirihnya melalui pesanan dan ada juga yang hanya mampu menjual dengan cara berdiri di gerobak mereka. Banyak atau sedikitnya Sirih yang terjual terutama dipengaruhi oleh faktor cuaca. Seorang wanita penjual Sirih Sumarni mengaku jika matahari terik, maka ia dapat menjual puluhan ikat Sirih. Bahkan diketahui bahwa pendapatan mereka rata-rata perhari yaitu 100.000-300.000, seperti ungkapan beliau⁶⁶

“Pendapatan kami gak menentu, kalau lagi rame dan ada pesanan ranup orang kawin bisa banyak, 150.000 sampai 300.000 perhari, kalau tidak ada paling 100.000 perhari”

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Sakdia, Penjual sirih, Pada tanggal 14 April 2024.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Sumarni, Penjual Sirih, 14 April 2024.

Berdasarkan ungkapan diatas bisa kita kategorikan bahwa dari pendapatan yang mereka dapatkan perhari menunjukkan kondisi yang sejahtera, karena pendapatan mereka sudah cukup untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya serta kebutuhann lainnya. Dan pendapatan tersebut sudah mendekati atau hampir mencapai UMR kota banda aceh, sehingga kualitas hidup mreka bisa kita sebutkan layak. Walaupun sering terlihat sepi tetapi mereka berhasil mengumpulkan minimal 100.000 ribu perhari menunjukkan bahwa peminat sirih masih banyak sehingga bisa mendorong perekonomian masyarakat Aceh, terutama penjual sirih.

2. Pengeluaran Penjual Sirih

Pengeluaran para wanita penjual Sirih di Kota Banda Aceh untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari juga beragam, tergantung jumlah anggota keluarga yang mereka tanggung. Selain pengeluaran untuk kebutuhan keluarga, para pengrajin juga terpaksa mengeluarkan modal untuk kebutuhan barang dagangannya itu sendiri. Untuk lebih jelasnya tentang aspek-aspek pengeluaran wanita penjual Sirih di Kota Banda Aceh, mari kita simak keterangan berikut:

a. Pengeluaran Kebutuhan Primer

Secara umum kebutuhan konsumsi rumah tangga berupa kebutuhan pangan dan non pangan, dimana kebutuhan keduanya berbeda. Pada kondisi pendapatan yang terbatas lebih dahulu mementingkan kebutuhan konsumsi pangan, sehingga dapat dilihat pada kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah sebagian besar pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Namun demikian seiring pergeseran peningkatan pendapatan, proporsi pola

pengeluaran untuk pangan akan menurun dan meningkatnya pengeluaran untuk kebutuhan nonpangan.

Penghasilan wanita penjual Sirih di Kota Banda Aceh demi kesejahteraan keluarganya serta untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan, ialah pendapatan yang dihasilkan wanita penjual Sirih dalam setiap harinya, dan pekerjaan usaha sampingan yang dilakukan para suami dan anak wanita penjual Sirih di Kota Banda Aceh juga bisa menunjang kebutuhan ekonomi keluarganya.

Kebutuhan primer merupakan kebutuhan pokok yang wajib harus dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kebutuhan primer yang penulis maksud ialah kebutuhan primer yang dikeluarkan oleh wanita penjual Sirih di Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh. Adapun kebutuhan primer itu berupa kebutuhan bahan sembako seperti beras, lauk-pauk, bumbu masakan, gula dan lain-lain.

Besar atau kecilnya jumlah pengeluaran untuk kebutuhan primer ini juga bergantung pada jumlah anggota keluarga wanita penjual Sirih. Jika keluarga pengrajin merupakan keluarga besar pasti pengeluarannya pun besar. Begitu juga sebaliknya jika keluar mereka itu keluarga inti saja, maka jumlah pengeluaran mereka pun berjumlah kecil. Jika kita perkirakan harga beras perbambu yang berkisar antara Rp: 15.000 – 20.000, maka wanita penjual Sirih di Kota Banda Aceh harus mengeluarkan Rp: 600.000 per bulan. Selain beras pengeluaran untuk lauk-pauk, sayur-mayur dan bumbu masakan lainnya terkadang mencapai Rp: 15.000 – 20.000 per hari. Lain lagi untuk kebutuhan lain seperti jajan anak mereka ke sekolah dan biaya kuliah serta kebutuhan lainnya. Jika dibandingkan dengan

pendapatan dari hasil penjualan Sirih yang berkisar Rp: 100.000 – 1.500.000, maka sudah cukup untuk memenuhi kelengkapan hidup lainnya. Seperti pemaparan ibu Sakdia bahwa:

“ Pendapatan saya menjual sirih cukup untuk kebutuhan sehari-hari kami apalagi anak kami 2 orang dan masih kecil-kecil dibantu juga sama pendapatan suami sebagai tukang bangunan sehingga masih bisa saya simpan untuk tabungan pendidikan anak kedepan.”⁶⁷

Para wanita penjual Sirih di Kota Banda Aceh yang mempunyai mata pencaharian utama sebagai penjual Sirih, maka untuk keperluan rumah tangga sebagai kebutuhan utama yang harus mereka penuhi adalah berupa makanan pokok. Karena makanan adalah kebutuhan primer bagi manusia yang tidak bisa tidak ada. Kebutuhan akan makanan ini terdiri dari beras, ikan dan sayuran. Bagi masyarakat para wanita penjual Sirih ini pengeluaran yang paling besar dikeluarkan ialah pembelian beras. Selain biaya untuk membeli beras, biaya membeli ikan, minyak goreng, minyak tanah (bagi yang belum memiliki kompor gas) juga termasuk biaya pengeluaran yang tinggi bagi para wanita penjual Sirih di Kota Banda. Dalam hal untuk pemenuhan akan ikan, apabila keadaan uang mereka sedang menipis biasanya para wanita penjual Sirih di Kota Banda akan membeli ikan yang harganya lebih murah dibandingkan pada saat uang mereka sedang banyak. Bahkan sebagian mereka ada yang mengadakan pinjaman kepada para agen atau pihak lain untuk menutupi segala kekurangan kebutuhan primer tersebut. Seperti yang diungkapkan Ibu Nurhaibah:

“ Pendapatan saya sebagai penjual sirih kadangkala tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari apalagi pekerjaan suami sebagai pembawa becak yang sekarang sangat sepi memang tidak ada, sedangkan

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Sakdia, Penjual Sirih, Pada 14 April 2024.

tanggungannya kami ada 4 orang dan ada yang masih sekolah, kalau saat ajaran baru sekolah kadang harus pinjam juga ke kenalan atau pinjaman desa untuk beli perlengkapan sekolah anak apalagi bulan puasa”.⁶⁸

Pengeluaran penjual sirih berbeda-beda tergantung jumlah tanggungan keluarga, semakin banyak tanggungan keluarga maka semakin banyak pengeluaran yang harus dikeluarkan. Untuk lebih jelasnya tentang pengeluaran kebutuhan primer para wanita penjual Sirih di Kota Banda dapat diperhatikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7. Pengeluaran Primer Penjual Sirih

No	Jenis Kebutuhan Primer	Rata-Rata Pengeluaran Wanita Penjual Sirih Untuk Kebutuhan Primer Perhari
1	Beras	Rp: 15.000 – 20.000 /hari
2	Lauk-Pauk	Rp: 10.000 – 20.000 /hari
3	Minyak Goreng	Rp: 5.000 – 10.000 /hari
4	Gula	Rp: 3.000 – 6.000 /hari
6	Bumbu Masakan	Rp: 5.000 – 10.000 /hari

Sumber: Data Hasil Wawancara dengan beberapa penjual sirih, diolah peneliti pada April 2024.

Pengeluaran untuk kebutuhan primer para wanita penjual Sirih di Kota Banda bervariasi, tergantung dengan jumlah anggota keluarga yang ditanggungnya. Berdasarkan tabel distribusi pengeluaran para wanita penjual Sirih di Kota Banda perharinya untuk keperluan primer di atas, menunjukkan paling banyak pengeluaran untuk membeli beras. Banyak atau tidaknya pengeluaran oleh wanita ini bergantung pada jumlah tanggungan mereka. Jika dilihat harga beras per bambu mencapai Rp: 15.000. Jika keluarga mereka lebih dari 6 orang mereka harus membeli beras 1 bambu per harinya. Pengeluaran untuk lauk-pauk berkisar 10.000 – 20.000 khusus untuk membeli ikan. Namun terkadang ada juga wanita

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Nurhaibah, Penjual sirih, Pada 14 April 2024.

penjual Sirih yang membeli daging di pasaran. Hal ini biasanya dibeli satu bulan sekali atau hari-hari tertentu, seperti megang dan kenduri.

Pengeluaran kebutuhan di dalam rumah tangga terutama dalam aspek masakan para wanita penjual Sirih jarang menggoreng masakan. Biasanya mereka hanya menggulai ikan. Jika mau menggoreng ikan mereka hanya membeli minyak Rp: 5.000 – 10.000 saja, itu pun mereka simpan jika lebih. Namun ada juga keluarga mereka membeli minyak secara langsung perkilo, sehingga bisa dipakai dalam beberapa minggu. Untuk minum kopi dan teh di rumah, para wanita penjual Sirih di Kota Banda membeli gula seperempat hingga setengah kilo saja dengan harga Rp: 3.000 – 6.000, sedangkan untuk bumbu atau alat masakan seperti cabe, bawang, tomat, Masako, Sasa/ajinomoto dan lain-lain biasanya mereka beli secukupnya saja dengan harga berkisar antara Rp: 5.000 – 10.000/hari.

b. Pengeluaran Sekunder dan Tersier

Sekalipun keterbatasan pendapatan para wanita penjual Sirih, namun pendapatan itu ditopang oleh penghasilan suami dan pekerjaan sampingan pengrajin lainnya, sehingga dari cicilan yang mereka lakukan setiap kali menjual Sirih, sehingga mereka juga mampu memenuhi kebutuhan sekunder dan bahkan tersier, seperti kebutuhan akan kelengkapan rumah tangga seperti kipas angin, kursi, kompor gas, tempat tidur mewah, emas, bahkan ada sebagian pengrajin yang memiliki sepeda motor dan lain-lain.

3. Pendidikan Wanita Penjual Sirih

Selain faktor umur, kesejahteraan suatu keluarga juga bisa diukur dari tingkat pendidikan yang mereka selesaikan. Hal ini disebabkan bahwa pendidikan

yang tinggi akan mempengaruhi profesi mereka dan profesi seseorang akan mempengaruhi pendapatannya. Pendapatan yang baik akan mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi keluarganya. Baik dalam aspek keperluan primer maupun kebutuhan sekunder dan bahkan tersier. Berdasarkan hasil observasi dan diperkuat dengan wawancara langsung dengan wanita penjual Sirih di Kecamatan Baiturrahman, maka didapatkan informasi bahwa pendidikan para wanita penjual Sirih sudah tergolong baik sekalipun masih menamatkan Sekolah Menengah Atas. Hal ini menurut pengakuan para wanita penjual Sirih dimasa mereka masih kecil sudah mandiri mencari uang untuk keperluan sehari-hari. Selain itu keterbatasan ekonomi keluarga mereka juga mempengaruhi tingkat pendidikan wanita penjual Sirih.

Seperti hasil wawancara dengan ibu Dewi yaitu:

“ kalau sekolah saya hanya sampai Sekolah Menengah Atas, orang tua gak ada uang dulu jadi gak sempat lanjut kuliah, Insyaallah nanti anak saya kuliahkan biar tidak jual sirih lagi seperti saya, sebab banyak dari kami jual sirih ni turun temurun dari orang tua kami, makanya nanti saya berharap anak-anak saya tidak mengikuti jejak saya, kalau jual sirih tapi jangan jadi pekerjaan tu sebagai pekerjaan utama.”⁶⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh bu linda penjual sirih di Pasar Aceh yaitu:

“Rata-rata dari kami penjual sirih disini kalau SMA tamat, Cuma beberapa yang gak sampai SMA, kayak bu Nopa bu Sakdiya itu tamat SMA, sebab kalau masa kami, SMA negeri tidak mahal kali sanggup kalau masih sampai SMA.”⁷⁰

Jadi berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa rata-rata dari penjual sirih di Pasar Aceh lulusan SMA. Dari segi pendidikan bisa dibilang cukup untuk

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Bu Dewi, Penjual Sirih, Pada 14 April 2024.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Dewi, Penjual sirih, Pada 14 April 2024.

pengetahuan diri sendiri dalam menjalankan profesinya. dan bisa dikatakan sejahtera walau tidak sampai pada sarjana. Untuk lebih jelas tentang tingkat pendidikan wanita penjual Sirih bisa diamati pada table berikut ini:

Menurut Nurhayati rendahnya tingkat pendidikan wanita Penjual Sirih di Kota Banda Aceh dipengaruhi oleh faktor ekonomi orang tua mereka dahulu yang hanya berpendapatan untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari saja. Hal ini pulalah yang membuat wanita penjual Sirih untuk membatu orang tuanya berjualan sehingga tradisi itu diwariskan kembali kepada mereka.

4. Durasi Kerja Penjualan Sirih

Para wanita penjual Sirih di Gampong Kampung Baru Kecamatan Baiturrahman atau di seputar Mesjid Raya Baiturrahman, Kota Banda Aceh dalam melakukan aktivitasnya mereka memulainya sejak pagi hari bahkan ada yang selesai shalat Subuh mereka sudah mulai menjalankan aktivitasnya. Aktivitas perjualan Sirih mereka lakukan hingga menjelang sore dan bahkan ada yang sampai malam hari jika ada pesanan Sirih untuk acara perkawinan. Berikut tabel rincian waktu dan aktivitas para penjual Sirih di Kota Banda Aceh yang didapatkan dari salah satu informan yaitu Ibu Ami yang sudah menjual sirih selama kurang lebih 50 tahun.⁷¹

Tabel 4.4 Rincian Waktu dan Aktivitas Penjual Sirih.

No	Waktu	Aktivitas
	06:00 – 09:00 WIB	Membeli bahan dagangan ke Pasar Peunayong
	09:00 – 12:00 WIB	Menjalankan aktivitas menjual Sirih
	12:00 – 01:30 WIB	Isirahat (Makan dan Sholat Dzuhur)
	01:30 – 16:00 WIB	Menjalankan aktivitas menjual Sirih
	16:00 – 16:30 WIB	Shalat Ashar

⁷¹ Hasil wawancara dengan Ibu Ami, Penjual sirih, Pada 14 April 2024.

	16:30 – 20:00 WIB	Menjalankan aktivitas menjual Sirih
	20:00 WIB	Pulang

Sumber: Wawancara dengan Ibu Ami, pada 14 April 2024.

Berdasarkan tabel di atas, maka terlihat jelas bahwa sepenuh harinya para wanita penjual Sirih di Kota Banda Aceh menjalankan pekerjaan tersebut. Sejak pagi usai shalat subuh para wanita penjual Sirih sudah keluar dari rumah menuju pasar Peunayong untuk membeli berbagai perlengkapan barang dagangannya. Aktivitas penjualan Sirih rata-rata baru dimulai sekitar jam 09:00 WIB hingga masuk waktu shalat dzuhur. Saat azan sudah dikumandangkan kemudian wanita penjual sirih menunaikan kewajibannya serta makan di tempat mereka berjualan. Nasi yang mereka makan kebanyakan dibawa dari rumah, atau diantar oleh saudaranya dan ada juga sebagian membeli nasi di warung-warung yang ada di seputar mesjid Raya Baiturrahman.

Usai mereka beristirahat, aktivitas untuk menjual Sirih dimulai kembali hingga menjelang waktu ashar masuk 16:00 WIB. Setelah melaksanakan ibadah shalat ashar para wanita penjual Sirih kembali menjalankan aktivitasnya hingga masuk waktu magrib, dan berakhir aktivitas menjual Sirih ini baru setelah shalat isha selesai atau tepatnya pada pukul 20:00 WIB kalau orderan sirih perkawinan bbanyak. Begitulah aktivitas keseharian para wanita penjual Sirih yang terdapat di Kota Banda Aceh.

5. Modal Wanita Penjual Sirih

Sebagai mana usaha dagangan lainnya, para wanita penjual Sirih di Kota Banda Aceh juga membutuhkan modal untuk kelancaran usahanya. Hal ini dikarenakan barang yang mereka jual bukanlah hasil produksi sendiri melainkan

mereka beli di Pasar Peunayong pada pedagang lainnya. Adapun kebutuhan yang mereka beli berupa daun Sirih, buah pinang, bungong lawang/cengkeh, gambir, kapur dan kebutuhan lainnya. Adapun rincian harga untuk kebutuhan modal wanita penjual Sirih di Kota Banda Aceh dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 4.5 Rincian Modal Usaha Penjual Sirih

No	Jenis Modal	Jumlah Modal (Rp)
1	Daun Sirih 1 ikat	Rp: 3.000
2	Pinang 1.00 buah	Rp: 15.000
3	Gambir 1 kg	Rp: 60.000
4	Kapur 1 kg	Rp: 6.000
5	Ongkos bawa	Rp: 5.000
6	Bungong Lawang/Cengkeh 1 kg	Rp: 150.000

Sumber: Catatan Harian dan Hasil Wawancara dengan Ibu Linda, Pada 14 April 2024.

Berbagai kepentingan barang dagangan wanita penjual Sirih yang terdapat di Kota Banda Aceh bukan mereka produksi sendiri, melainkan mereka memperolehnya di pasar Peunayong. Tabel di atas menunjukkan pada kita bahwa tidak sedikit modal yang harus dikeluarkan oleh wanita penjual Sirih untuk kelancaran usahanya. Untuk melezatkan rasa Sirih yang dikonsumsi oleh konsumen, maka modal terbesar yang harus dikeluarkan ialah untuk membeli cengkeh yakni Rp: 150.000/kg. sekalipun terlihat mahal, namun tidak setiap hari para wanita penjual Sirih harus membeli cengkeh tersebut melainkan 1-2 bulan sekali. Begitu juga gambir yang mereka beli dengan harga Rp: 60.000/kg juga bisa dimanfaatkan 2-3 minggu, sedangkan pinang dengan harga Rp: 15.000 seratus biji juga tahan hingga 1-2 minggu. Sedangkan daun Sirih dengan harga Rp: 3.000/ikat mereka harus membelinya setiap hari ke Pasar Peunayong.

6. Pendidikan Anak Penjual Sirih

Tingkat pendidikan anak pengrajin wanita penjual Sirih di Kota Banda Aceh juga penulis jadikan sebagai tolak ukur dalam melihat tingkat kesejahteraan keluarga wanita penjual Sirih. Pendidikan yang ditempuh oleh anak-anak atau orang yang menjadi tanggungan pengrajin berbeda-beda hal ini di sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi keluarga. Terlepas dari faktor kecerdasan, faktor ekonomi keluarga merupakan satu-satunya yang bisa mengantarkan seseorang ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Begitu pula nasib para anak wanita penjual Sirih di Kota Banda Aceh. Banyak di antara mereka yang sedang melanjutkan pendidikan baik tingkat SD, SLTP, SLTA, SI dan bahkan sudah berhasil menyelesaikan perkuliahan di universitas. Hal ini juga menunjukkan bahwa mereka mampu memenuhi kebutuhan anak-anaknya dalam hal menjangkau pendidikan yang lebih tinggi daripada orang tuanya. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa pendapatan yang didapatkan dari menjual sirih cukup untuk kebutuhan mereka, karena selain mencukupi untuk kebutuhan pokok mereka sehari-hari juga bisa disisihkan untuk keperluan pendidikan anaknya ke tingkat universitas, dimana menunjukkan mereka mampu dalam mencapai kesejahteraan keluarga mereka.

7. Tanggungan Keluarga Penjual Sirih

Besar dan sedikitnya jumlah keluarga yang ditanggung oleh wanita penjual Sirih di Kota Banda Aceh juga mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi keluarga pengrajin di kawasan ini. Hal ini dikarenakan jika jumlah keluarga yang ditanggung besar, maka tentu besar pula pengeluaran untuk memenuhi kepentingan kehidupan keluarga mereka. Sementara pendapatan yang mereka

peroleh dari hasil penjualan Sirih sudah tergolong baik. Namun disaat musim hujan akan menghambat para konsumen untuk membeli Sirih.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden ternyata keluarga mereka terdiri dari keluarga batin (keluarga inti) ada juga para responden yang menanggung keluarga besar. Keluarga batin ialah keluarga yang hanya menanggung anggota keluarga yang terdiri dari anak, ayah dan ibu, sedangkan para responden yang bekeluarga besar selain menanggung anggota keluarga inti, juga menanggung anggota keluarga lainnya seperti adik, abang, kakek, nenek dan bahkan juga keluarga sepupu. Berikut tabel distribusi jumlah keluarga yang ditanggung oleh para wanita penjual Sirih di Kota Banda Aceh.

Berdasarkan dari wawancara diketahui bahwa rata-rata dari penjual sirih mereka hanya menanggung keluarga inti yang paling banyak beranggotakan 6 orang atau 7 orang. Ada 2 atau 3 orang penjual sirih yang masih menanggung orang tuanya sehingga jumlah tanggungannya yang terbanyak ada 8 orang dalam satu kartu keluarga serta penghasilan yang didapatkan untuk mencukupi kebutuhan mereka tidak hanya dari menjual sirih, ada kepala keluarga/suami yang memiliki pekerjaan lain sehingga ada penghasilan lain untuk mencukupi kebutuhan primer dan sekunder.

C. Upaya yang Dilakukan Penjual Sirih di Pasar Aceh dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi

Secara sepintas terlihat bahwa UMKM sirih di Pasar Aceh kian meredup akibat kurangnya generasi sekarang mengonsumsi sirih yang berdampak pada penjualan dan pendapatan penjual sirih. Padahal mengonsumsi sirih mempunyai

banyak manfaat seperti menghilangkan bau mulut, menguatkan gigi, mengobati sakit gigi dan bagus juga untuk lambung. Namun walau mengandung banyak manfaat tetap tidak menambah minat masyarakat dalam mengonsumsi sirih. Berdasarkan hal ini dikhawatirkan kondisi ekonomi penjual sirih akan terganggu dan mengalami ketidakberfungsian sosial. Akan tetapi berdasarkan wawancara dengan penjual sirih diketahui bahwa kondisi ekonomi mereka terbilang sejahtera, dimana rata-rata dari mereka dalam sehari memperoleh pendapatan 100-150.000 perhari dan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka bahkan bisa menyekolahkan anaknya sampai jenjang sarjana.

Akibat kurangnya peminat makan sirih, maka untuk menambah pendapatan ada beberapa upaya yang dilakukan penjual sirih dalam meningkatkan kesejahteraan ekonominya diantaranya yaitu memperbanyak model sirih yang dijual. Selain menjual sirih yang dimakan, penjual sirih di Pasar Aceh juga menerima orderan pesanan sirih hantaran atau sirih hias dengan berbagai model jenis sesuai permintaan konsumen. Orderan sirih hias yang menjadi sumber pemasukan yang menjanjikan bagi pedagang sirih. Seperti yang diungkapkan ibu Fariana bahwa:

“kalau sekarang sirih yang dimakan itu susah lakunya, jadi kami menawarkan sirih hias yang banyak diperlukan untuk acara-acara lamaran, pernikahan. Kebanyakan pemasukan dari orderan sirih hias, kalau ranup makan itu kami gencar penjualannya sama wisatawan yang ke masjid raya, apalagi bule, mereka penasaran dengan sirih khas budaya adat aceh, jadi wisatawan itu beli untuk rasa rasa walaupun tidak suka. Makanya pemasukan kami tetap banyak apalagi dimusim liburan dan habis bulan syawal”⁷²

⁷² Hasil wawancara dengan Ibu Fariana, Penjual Sirih, Pada 14 April 2024.

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Linda selaku penjual sirih di Pasar Aceh dalam meningkatkan kesejahteraan ekonominya yaitu:

“ upaya saya dalam meningkatkan kesejahteraan sama juga kayak bu Fariana jual macam-macam juga, ada sirih makan, sirih hias dan saya jual bunga juga untuk masrakat ziarah. Jadi macam-macam kami jual, bahkan saya ada jual pop ice untuk tambah-tambah penghasilan”⁷³

Penjual sirih di Pasar Aceh dituntut agar kreatif sehingga bisa menciptakan terus peluang-peluang dalam meningkatkan usahanya agar kondisi ekonominya stabil. Mereka selalu konsisten dengan waktu penjualan bahkan cenderung menambah jam kerja untuk mendapatkan penghasilan lebih seperti yang diceritakan oleh Ibu Ami:

“kalau musim liburan, orang kawin saya selalu cepat buka lapak dan tutup paling terakhir, sebab masa-masa itulah banyak orderan jadi harus dimanfaatkan sebaik-baiknya”

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Nurhabibah bahwa:

“ Saya sama juga kayak Bu Ami, kalau musim-musim tertentu tambah jam kerja biar kejar orderan, meningkatkan kualitas juga agar konsumen puas dengan karya kami, sebab kalau mereka puas maka akan diorder lagi dan jika kawan-kawannya ada perlu makan akan akan dibawa kemari lagi, Jadi kualitas harus nomor satu ke konsumen. Untuk promosi saya ada juga suruh anak saya promosi di HP, sebab kalau dari HP cepat tersebar dan banyak yang tau, pesanannya juga mudah dan bisa diantar gojek nanti kalau udah siap.”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka ada beberapa upaya yang dilakukan penjual siri di Pasar Aceh dalam meningkatkan kesejahteraan ekonominya yaitu:

⁷³ Hasil wawancara dengan Ibu Linda, Penjual Sirih, Pada 14 April 2024.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Nurhabibab, Penjual Sirih, Pada 14 April 2024.

1. Memperbanyak jenis produk yang dijual

Untuk meningkatkan pendapatan, mereka menambah produk dagangan yang mereka jual yaitu menjual Bunga campur ke kuburan, menerima tempah sirih hias dan menjual ranup makan dengan berbagai varian tambahan sesuai request konsumen.

2. Menambah jam kerja

Pada musim-musim tertentu yang banyak orderan dan pelanggan, mereka juga menambah jam kerja agar bisa mengejar target orderan dan melayani konsumen dengan maksimal. Ini biasanya dilakukan saat musim liburan dimana banyak wisatawan yang berkunjung ke Aceh sehingga mereka membuka lapak agak cepat dan menutupnya lebih lama dari hari biasa, agar bisa memperkenalkan sirih khas Aceh ke semua wisatawan yang datang.

3. Meningkatkan kualitas produk

Penjual sirih di Pasar Aceh selalu memperhatikan kualitas sirih yang dijualnya, karena kurangnya kualitas produk yang dijual akan berdampak pada kepuasan konsumen dan rendahnya penjualan. Oleh sebab itu mereka selalu menayakan ulasan dari konsumen terhadap produk yang mereka jual agar bisa memperbaiki kualitas dan siap menerima kritik dan saran yang membangun dari konsumen.

4. Mendapatkan penghasilan dari kerja sampingan.

Untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari mereka tidak menagandakan uang dari penjualan sirih 100%, akan tetapi mereka juga

mendapatkan penghasilan dari suami dan anaknya yang bekerja sehingga ekonomi juga terbantu. Terkadang mereka juga menjual buah potong dan minuma di depan lapak/gerobaknya untuk menambah penghasilan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik dua kesimpulan yaitu sebagai berikut:

- (1) Kondisi kesejahteraan ekonomi penjual Sirih di Pasar Aceh Kota Banda Aceh tergolong sejahtera dan mampu memenuhi kebutuhan, karena jika dilihat dari segi pendapatan rata-rata Rp: 100.000 – 300.000/hari dengan pengeluaran untuk kebutuhan primer, sekunder dan tersier yang berbeda beda tergantung jumlah tanggungan masing-masing keluarga.
- (2) Upaya yang dilakukan penjual Sirih di Pasar Aceh dalam meningkatkan kesejahteraan ekonominya yaitu dengan cara menambah jam kerja, memperbanyak jenis produk yang dijual, meningkatkan kualitas produk dan berupaya mendapatkan pendapatan dari pekerjaan sampingan.

5.2 Saran-Saran

Pada bagian akhir ini penulis memberikan beberapa saran agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan terealisasi dalam kehidupan masyarakat Kota Banda Aceh pada umumnya penjual Sirih pada khususnya.

- (1) Bagi penjual Sirih agar terus bertahan dan mengembangkan usahanya serta dapat dijadikan sebagai aset bagi pemerintah terutama dalam bidang ekonomi dan budaya.

- (2) Bagi pemerintah agar memberikan dukungan sepenuhnya untuk usaha yang dikerjakan oleh wanita penjual Sirih ini baik bantuan dalam bentuk material maupun penyuluhan.
- (3) Bagi masyarakat agar terus memberikan dukungan yang tinggi agar budaya pajoh raneup ini tetap bisa dipertahankan sebagai salah satu ciri khas bangsa Aceh.



DAFTAR PUSTAKA

- Allan M. Feldman, *Ekonomi Kesejahteraan*, Yogyakarta: Andi Offset, 2016.
- Alvi, dkk, *Dinamika Sosial Ekonomi Wanita Penjual Sirih di Kota Banda Aceh Pasca Tsunami, 2005-2017*, *Jurnal Pendidikan Sejarah* Vol 3 No 1. 2018.
- Anwar Abbas, *Bung Hatta dan Ekonomi Islam*, Jakarta: Kompas, 2015.
- Apri Fitri Ningtias, dkk, *Manfaat Daun Sirih (Piper betle L.) Sebagai Obat Tradisional Penyakit Dalam di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep Madura*. Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa, 2014.
- Badan Pusat Statistik, *Indikator Kesejahteraan Rakyat*, 2022.
- Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Ellyana Kusumawardhani, *Pelaksanaan PNPM Mandiri dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Sidomukti Kecamatan Margoyoso, Pati*, *Jurnal Ilmiah PPKN Ikip Veteran Semarang*, Vol 2. No. 1, 2014.
- Faisal Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2017.
- Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Haura Faradilla Putri, *Analisis Produktivitas Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Pasar Rukoh Kecamatan Syiah Kuala)*, Skripsi, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2020.
- Ikhwan Abidin Basri, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2015.
- Iskandar Putong, *Pengantar Ekonomi*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2018.
- Luthfi J. Kurniawan, dkk, *Negara Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial*, Malang: Intrans Publishing, 2015.
- M. Nur, *Strategi Pemasaran*. Jakarta. Angkasa, 2014.

- Michael P. Todaro, dan Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2017.
- Mila Puspita, Amrusi dan Irma Anggraini Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kawasan Kota Baru Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh, *Jurnal Ilmiah Masiswa Pendidikan Ekonomi* Vol 3 No 1, 2021.
- Moleong Laxy, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018.
- Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Erlangngga, 2019.
- Narwawi Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yokyakarta: Gajah Mada University Press, 2017.
- Nembah, *Manajemen Pemasaran*, Bandung: Yrama, 2016.
- Noratuddin dan Pohan, Pemberdayaan Aset Daun Sirih dan Kain Bekas dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat Desa Alue Dua Kecamatan Langsa Baro Kota Langsa di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol 1 No 1. 2021.
- Risa Agustin, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Serba Jaya, 2016.
- Safitri, Pelaksanaan Jual Beli Daun Sirih Dengan Cara Borongan Menurut Fiqh Muamalah di Jorong Sawah Kareh, *Jurnal Integrasi Ilmu Syari'ah*, Volume 11, Nomor 1. 2021.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2019.
- Takdir, dkk, *Kewirausahaan*, Yogyakarta: Wijana Mahadi Karya, 2015.
- Umi Chalsum, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya:Kashiko, 2016.
- Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1997 tentang Ketenaganakerjaan.
- Usman dan Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- W. J. S. Purwadaminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan, 2014.
- Waryono Abdul Ghafur, dkk, *Interkoneksi Islam Dan Kesejahteraan Sosial: Teori, Pendekatan dan Studi Kasus*, Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru. 2015.

Wibisono, Peran Sosial dan Ekonomi Perempuan Pedagang Sayur, *Jurnal Sosiologi*, Vol. 16, No. 2, 2016.

www. [https:// banda aceh kota. go.id](https://bandaacehkota.go.id), diakses: 12 Januari 2022.



PEDOMAN WAWANCARA

A. IDENTITAS INFORMAN

Nama :

Umur :

Pekerjaan:

Alamat :

B. PERTANYAAN PENELITIAN

1. Sejak ibu memulai usaha menjual sirih di Pasar Aceh?
2. Apa tujuan ibu memilih profesi menjual sirih di Pasar Aceh?
3. Darimana ibu mendapatkan modal menjual sirih di Pasar Aceh?
4. Darimana ibu memperoleh sirih untuk dijual?
5. Sudah berapa lama ibu menekuni profesi menjual sirih di Pasar Aceh?
6. Berapa modal menjual sirih di Pasar Aceh? untuk apa saja modal tersebut digunakan?
7. Apa saja produk yang ibu jual dalam menjual sirih di Pasar Aceh?
8. Berapa pendapatan ibu perhari dan perbulan menjual sirih di Pasar Aceh?
9. Berapa harga sirih ibuk jual kepada pelanggan?
10. Bagaimana tingkat pendidikan akhir ibu?
11. Bagaimana tingkat pendidikan terakhir anak ibu?
12. Berapa jumlah tanggung keluarga ibu? jelaskan!
13. Berapa pendapatan sampingan ibu? dari pekerjaan lain!
14. Bagaimana pengeluaran kebutuhan primer ibu?
15. Bagaimana kepemilikan barang berharga ibu selama menjual sirih di Pasar Aceh?
16. Bagaimana penjagaan tingkat kesehatan ibu selama menjual sirih di Pasar Aceh?
17. Bagaimana usai ibu saat ini?
18. Bagaimana status tempat tinggal ibu selama menjual sirih di Pasar Aceh?
19. Bagaimana kondisi tempat tinggal ibu selama menjual sirih di Pasar Aceh?
20. Berapa lama waktu yang ibu habiskan untuk menjual sirih di Pasar Aceh

Lampiran Gambar



Wawancara dengan Ibu Ami (penjual Sirih di Pasar Aceh)



Wawancara dengan Ibu Fariana (penjual Sirih di Pasar Aceh)



Wawancara dengan Ibu Nurhabibah (penjual Sirih di Pasar Aceh)



Wawancara dengan Ibu Linda (penjual Sirih di Pasar Aceh)



Wawancara dengan Ibu Dewi (penjual Sirih di Pasar Aceh)



Wawancara dengan Ibu Sakdia (penjual Sirih di Pasar Aceh)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Muhammad Fadhal
2. Tempat/Tanggal Lahir : Aceh Besar, 19 February 2000
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/ Suku : Indonesia/Aceh
6. Status : Belum Kawin
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. NIM : 190405059
9. Alamat : Krung Anoi,Kuta Baro,Aceh Besar
10. Nama Orang Tua/Wali
 - a. Ayah : M.Ali Basyah
 - b. Ibu : Mariah
11. Pekerjaan : Petani
12. Alamat : Krung Anoi,Kuta Baro,Aceh Besar
13. Riwayat Pendidikan
 - a. Tahun : Min 25 Aceh Besar 2007-2013
 - b. Tahun : Mtsn Daruzzahidin 2014-2016
 - c. Tahun : Man 6 Aceh Besar 2017-2019

Peneliti

Muhammad Fadhal